




LAPORAN DAMPAK **2025**



Kepulauan Anambas yang berkelanjutan di mana ekosistem yang sehat mendukung masyarakat yang tangguh dan sejahtera

Misi Kami

Melindungi dan memulihkan ekosistem laut dan darat di Kepulauan Anambas.

Mendukung pengembangan masyarakat berkelanjutan yang meningkatkan mata pencaharian masyarakat setempat.

Memperkuat ketahanan masyarakat melalui pendidikan, pemberdayaan, dan kemitraan lokal.

Memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan jangka panjang.

A tropical beach scene with palm trees and a sandy shore. The image shows a wide, sandy beach in the foreground, leading to a calm sea. In the background, there is a dense line of palm trees and other tropical vegetation. The sky is clear and blue. The overall atmosphere is serene and natural.

Daftar Isi

Pesan | 4

Kenali Keluarga Yayasan Anambas | 8

Kenali Mitra kami | 14

Pencapaian 2025 | 16

Dampak di tahun 2025 dalam Angka | 18

ABOVE: Konservasi Hutan | 22

BELOW: Konservasi Laut | 25

BEYOND: Pengembangan Masyarakat | 36

Tantangan Implementasi | 48

Rekap Keuangan 2025 | 49

Langkah ke Depan: Suara untuk Pulau-Pulau Kecil | 51

Pesan dari Pelindung Kami

Melindungi lautan bagi saya bukanlah sekadar antusiasme pribadi; tapi merupakan **keharusan global**. Ketika kami mendirikan Yayasan Anambas tujuh tahun lalu, tujuan kami jelas: melindungi lanskap dengan keindahan yang tiada tara dan memastikan ketangguhannya bagi generasi yang akan datang.

Tujuh tahun kemudian, *Model Anambas* telah menjadi bukti nyata atas apa yang dapat dicapai melalui konservasi yang disiplin dan dipimpin oleh komunitas. Kami menyaksikan perubahan mendasar dalam cara kepulauan ini dikelola dan dijaga. Kami melihat bagaimana wilayah yang dahulu merupakan lokasi ekstraksi kini bertransformasi menjadi kawasan perlindungan terumbu karang, dan tepian hutan berkembang menjadi pusat agroforestri yang produktif. Ini bukan sekadar gerakan lingkungan, melainkan upaya strategis untuk membangun kembali masa depan sebuah ekosistem.

Pekerjaan yang dilakukan di sini bersifat praktis, dapat diperluas, dan yang terpenting, berakar pada masyarakat yang menjadikan pulau-pulau ini sebagai rumah mereka. Harapan saya, Yayasan Anambas dapat menjadi rujukan bagi wilayah pesisir lain yang menghadapi tekanan lingkungan serupa. Kami membuktikan bahwa komunitas pulau kecil mampu menjadi arsitek bagi pelestarian mereka sendiri.

Komitmen jangka panjang adalah landasan bagi perubahan yang bermakna. Saat kami menatap ke masa depan, Yayasan Anambas akan terus memimpin dengan transparansi, tujuan yang jelas, dan dedikasi yang teguh untuk menjaga lautan.

Tim Hartnoll
Pelindung Anambas Foundation



Pesan dari Dewan Penasihat

Tahun 2025 merupakan tonggak penting dalam perjalanan Yayasan Anambas. Sepanjang tahun ini, kami telah melakukan evaluasi menyeluruh atas pelaksanaan program, sekaligus menetapkan arah baru untuk rencana jangka menengah 2026–2030. Yayasan akan tetap berpegang pada tiga pilar utama: konservasi hutan (Di Atas), konservasi laut dan pesisir (Di Bawah), serta pengembangan masyarakat (Di Luar). Ke depan, integrasi antar-pilar ini akan semakin diperkuat, seiring upaya untuk melembagakan program-program Yayasan ke dalam sistem pemerintahan kabupaten dan desa.

Sepanjang tahun ini, lebih dari 30.000 anggota masyarakat Anambas terlibat dalam kegiatan Yayasan, baik melalui partisipasi langsung, pelatihan, maupun bentuk keterlibatan lainnya. Keterlibatan ini menjadi modal kuat untuk melembagakan kerja-kerja Yayasan. Pada tahun-tahun mendatang, kami berharap dapat **semakin meningkatkan partisipasi masyarakat, sekaligus memperkuat peran lembaga-lembaga lokal** seperti badan usaha milik desa (BUMDes), pemerintah desa, dan pemerintah daerah.

Tentu saja, tahun ini juga menghadirkan banyak tantangan. Keterpencilan secara geografis, ketidakpastian cuaca, dan keterbatasan infrastruktur terus memengaruhi pelaksanaan program. Namun, melalui program yang fleksibel, dedikasi tim, serta kolaborasi dengan para pemangku kepentingan terkait, tantangan-tantangan tersebut mendorong Yayasan untuk terus beradaptasi dengan realitas kepulauan sekaligus memperkuat kemitraan.

Kami berharap Yayasan Anambas tetap relevan dan terus memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kepulauan Anambas.

Rizal Malik
Ketua



Pesan dari Ketua Yayasan

Ketika saya menengok kembali tahun 2025, yang paling menonjol bukan hanya skalanya, tetapi juga keteguhannya. Pada tahun ini, kami bekerja di 34 desa dan melibatkan lebih dari 30.000 anggota masyarakat. Kami memperluas program sekaligus memperkuat sistem yang menopangnya: tata kelola, pemantauan, dan disiplin operasional. Dalam konteks pulau-pulau terpencil, konsistensi dan akuntabilitaslah yang membuat kemajuan menjadi nyata.

Kami telah berjalan melampaui proyek-proyek yang berdiri sendiri menuju cara kerja yang lebih terintegrasi. Upaya kami tetap berakar pada desa, hutan, dan terumbu karang, namun kini didukung oleh data yang lebih kuat serta standar kerja yang lebih jelas. Pertumbuhan hanya bermakna jika kualitas tetap terjaga. Itulah fokus saya.

Tahun ini, kami mengadopsi nama **Yayasan Anambas Kepulauan Indonesia**. Perubahan ini mencerminkan bagaimana kami melihat peran kami berkembang: tetap berpijak di Anambas, namun siap berkontribusi lebih aktif dalam percakapan nasional dan regional tentang ekosistem pulau-pulau kecil.

Kami juga menyambut Bapak Ahmad Yuniarto yang bergabung dalam Dewan Penasihat kami. Dengan berbekal pengalaman kepemimpinan internasional yang luas di sektor energi, beliau membawa perspektif strategis yang memperkuat arah kelembagaan dan disiplin jangka panjang kami.

Hal yang paling memberi saya keyakinan adalah meningkatnya kapasitas di tingkat lokal. Para Penjaga Hutan kini mengelola pemantauan penyusutan secara mandiri. Para nelayan terlibat langsung dalam rehabilitasi terumbu karang. Desa-desanya mengoperasikan sistem pengelolaan sampah yang beberapa tahun lalu belum ada. Perempuan membangun sumber penghasilan yang terhubung dengan konservasi. Ini adalah perubahan-perubahan praktis yang mengurangi ketergantungan dan menumbuhkan rasa kepemilikan.

Pulau-pulau kecil berada di garis depan dalam perubahan lingkungan, namun pengalamannya sering kali absen dari percakapan yang lebih luas. Kami sedang mempersiapkan Yayasan Anambas untuk membawa perspektif tersebut ke depan. Apa yang kami pelajari di sini memiliki nilai yang melampaui garis pantai kami, dan kami siap membagikannya.

Devina Mariskova
Ketua Yayasan Anambas



Tiga Pilar

ABOVE → Konservasi Hutan

Melestarikan hutan dan ekosistem darat yang menopang kehidupan di pulau.

BELOW → Konservasi Laut

Melindungi terumbu karang, penyu, dan keanekaragaman hayati laut yang penting bagi mata pencaharian lokal.

BEYOND → Pengembangan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat lokal melalui inisiatif-inisiatif yang membangun ketangguhan.



Kenali Keluarga Yayasan Kami

Dewan Penasihat



Rizal Malik

Rizal Malik memiliki lebih dari 30 tahun pengalaman profesional di Indonesia, dengan rekam jejak kepemimpinan yang luas dalam mendorong dan mengimplementasikan inisiatif demokrasi, tata kelola yang baik, serta pembangunan berkelanjutan. Ia pernah memegang berbagai posisi kepemimpinan dan penasihat di berbagai organisasi internasional, serta aktif sebagai anggota dewan dan memimpin organisasi-organisasi berbasis sukarela. Saat ini, ia memfokuskan pekerjaannya pada pemberian saran kepada publik Indonesia, organisasi nirlaba, dan organisasi masyarakat sipil (OMS) dalam transformasi organisasi pascapandemi.



IR. Nuraida Mokhsen, PHD

Lahir di Kabupaten Natuna, Ida Mokhsen adalah seorang Analis Kebijakan Senior yang telah bekerja di beberapa lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Ia meraih gelar Master dari Duke University di Amerika Serikat serta gelar PhD dari Australian National University di Australia.



Ahmad Yuniarto

Ahmad Yuniarto adalah sosok profesional Indonesia yang berprestasi dengan paparan internasional yang luas serta pengalaman kepemimpinan yang kuat di sektor energi. Ia pernah memegang berbagai posisi eksekutif dan penasihat tingkat tinggi, termasuk sebagai Presiden Direktur PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, Chairman & CEO Schlumberger Indonesia, serta Senior Advisor di Boston Consulting Group. Di luar sektor korporasi, ia juga berkontribusi pada bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui perannya di Save the Children Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Yayasan Biru Peduli, serta saat ini menjabat sebagai anggota Dewan Direksi Yayasan Anambas.

Dampak kami didorong oleh tim berdedikasi yang terdiri dari 26 staf, serta didukung oleh jejaring Pahlawan Lokal dan Penjaga Hutan di seluruh kepulauan. Mulai dari para spesialis Konservasi Hutan di Tarempa Selatan hingga tim Konservasi Laut dan para Penjaga Hutan yang mengawal Penyu di pantai-pantai terpencil, keluarga besar kami berakar kuat pada masyarakat yang mereka layani.



Asri Aldila Putri
Dewan Pengawas

Asri memiliki pengalaman lebih dari 16 tahun di bidang manajemen program, keberlanjutan, dan komunikasi. Sebelumnya, Asri memimpin program-program pendidikan nasional seperti *Kampus Mengajar* dan *Pertukaran Mahasiswa Merdeka* di bawah Kementerian Pendidikan, serta mengelola inisiatif pengembangan masyarakat dan konservasi di Yayasan Anambas. Saat ini, Asri menjabat sebagai *Chief Program Officer* di Gelanggang Inovasi dan Kreativitas (GIK) UGM, pendiri *Generasi Peduli Sampah*, dan menjadi anggota Dewan Pengawas di Yayasan Anambas.



Devina Mariskova
Ketua Yayasan

Devina memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun di bidang pendidikan dan pembangunan internasional, dengan fokus pada keberlanjutan, penguatan kapasitas, dan perubahan yang digerakkan oleh komunitas. Sebelum bergabung dengan Yayasan Anambas Devina bekerja dengan berbagai organisasi untuk memperluas akses pendidikan dan membangun kemitraan lintas sektor. Devina meraih gelar MBA bidang Keberlanjutan dari ITB serta gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Indonesia, dan memiliki ketertarikan kuat untuk menyelaraskan upaya konservasi dengan ketangguhan masyarakat.



Sumiati (Siu Ching)
Sekretaris

Profesional keuangan yang kuat, lulusan The Association of Chartered Certified Accountant (ACCA), dengan pengalaman lebih dari 20 tahun bekerja di industri perhotelan.



Lilian Patricia
Staf Admin & Keuangan

Semangat dan komitmennya yang mendalam terhadap isu-isu kemanusiaan telah mengarahkan karier dan minatnya untuk terlibat dalam berbagai NGO di seluruh Indonesia. Hingga saat ini, ia tetap aktif dalam mengadvokasi pemberdayaan perempuan dan anak, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat luas. Di dalam yayasan, ia menjabat sebagai Bendahara, dengan tanggung jawab mengawasi dan mengelola keuangan.



Andi Maulana
Staf Admin Logistik & Keuangan

Andi memiliki diploma dalam bidang perhotelan dan pariwisata dan bekerja di industri perhotelan sebelum bergabung dengan Yayasan Anambas pada tahun 2022. Dia bertanggung jawab atas keuangan, negosiasi kontrak, pengadaan dan distribusi bahan, peralatan, mesin serta persediaan untuk tim di lapangan.



Ricky Soerapoetra
Manager Komunikasi & Hubungan Masyarakat

Ricky memimpin tim komunikasi serta hubungan masyarakat Yayasan Anambas, menyusun strategi dan narasi di seluruh pilar Di Atas, Di Bawah, dan Di Luar. Ia membangun kemitraan serta melibatkan pemerintah, media, dan masyarakat untuk memperkuat gaung capaian konservasi dan pengembangan berbasis kepulauan. Dengan berfokus pada ketangguhan pulau-pulau kecil, ia mengubah bukti lapangan menjadi narasi yang relevan bagi kebijakan, serta memooisiskan YA dalam percakapan di tingkat nasional, ASEAN, dan global.

**Avelita Fitrianni Rayasti***Staf Komunikasi & Kemitraan*

Avelita meraih gelar Sarjana Hubungan Internasional dari Universitas Paramadina dan memiliki minat kuat pada isu lingkungan dan keberlanjutan. Ia memiliki pengalaman di bidang riset, komunikasi, diplomasi hijau, dan pengabdian masyarakat, yang dibangun melalui studi serta keterlibatannya bersama WWF-Indonesia dan Green Leadership Indonesia. Di Yayasan Anambas, ia berfokus pada komunikasi, pelibatan pemangku kepentingan, dukungan program, dan kemitraan, yang mencerminkan konsistensinya dalam berkontribusi pada isu lingkungan melalui kerja-kerjanya di organisasi nonpemerintah (LSM).

**Alvino Dwie Putra***Manajer Program Pengembangan Masyarakat*

Vino adalah sarjana Teknik Arsitektur lulusan Universitas Gunadarma di Jakarta. Sebelum kembali ke Kepulauan Riau ia bekerja sebagai arsitek junior dan perancang interior di Bandung dan Jakarta. Dia sekarang tinggal di Tarempa, Anambas di mana dia melakukan proyek lepas sebelum bergabung dengan tim Program Pengembangan Masyarakat Yayasan Anambas dimana dia sekarang memegang peran sebagai manajer.

**Siska Rizki***Asisten Program Pengembangan Masyarakat (DEC & Upcycling)*

Dengan gelar Diploma Pariwisata Terapan dari Politeknik Pariwisata Batam, sepanjang perjalanan akademiknya, Siska aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menumbuhkan kecintaannya pada dunia pariwisata dan kerja kemanusiaan. Pengalaman profesionalnya mencakup magang sebagai Front Desk Officer di Holiday Inn Jakarta Pluit City Gate serta sebagai Finance Officer di Resort Pantai Indah Lagoi Bintan. Sebagai putri daerah Anambas, Siska bertekad memanfaatkan keterampilan dan keahliannya untuk mendorong kemajuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di komunitasnya.

**Vandriana Artiwi***Staf Program Pengembangan Masyarakat (Learning & Dev, DEC, Daur Ulang Kreatif)*

Vandriana menyelesaikan studi sarjananya di Universitas Islam Riau pada tahun 2020 dengan mengambil jurusan Teknik Perminyakan. Selama kuliah, ia menjalani magang di PT Pertamina RU II Sei Pakning. Ini merupakan pekerjaan penuh waktu pertamanya setelah lulus.

**Yuga Ristyono***Staf Program Konservasi Hutan*

Yuga meraih gelar di bidang Kehutanan dari Universitas Brawijaya. Selama masa kuliahnya, ia terlibat dalam proyek perlindungan babi kutil Bawean, menanam spesies pohon langka, menggagas program arboretum di Blitar, serta menjalani magang di Taman Nasional Meru Betiri. Dalam peran pertamanya sebagai Staf Konservasi, Yuga bersemangat untuk terus belajar dan berkontribusi dalam upaya konservasi hutan Anambas.

**Nadiana***Koordinator Program Pengembangan Masyarakat (Pertanian Rumahan & WE)*

Nadiana berkeinginan untuk meningkatkan upaya pengabdian masyarakatnya melalui program IWM, dan dengan demikian membantu menjaga kebersihan Desa Kiabu. Di waktu luangnya, ia menanam sayuran organik di rumah.



Rachmat Hidayat

Koordinator Pengembangan Masyarakat (Pengelolaan Sampah Terpadu)

Rachmat Hidayat memiliki gelar Sarjana di bidang teknologi pangan, dan bekerja di bidang bantuan masyarakat untuk program pertanian di Kepulauan Anambas. Pada tahun 2018, ia ikut serta dalam pengembangan program Pertanian Organik Yayasan di Telaga. Pada tahun 2022, ia secara resmi bergabung dengan Yayasan dalam posisinya saat ini, mengawasi implementasi program Pengelolaan Sampah Terpadu (IWM) di Palmatak.



Muhammad Razali

Fasilitator (Kiabu)

Muhammad Razali menempuh pendidikan di bidang pendidikan untuk gelar Sarjana. Sebagai bagian dari komunitas Kiabu, ia ingin membawa perubahan positif bagi desa, khususnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.



Husni

Fasilitator (Telaga)

Husni dibesarkan dan bersekolah di sebuah desa terpencil hingga ia pindah untuk belajar Teknologi Informasi di Tanjung Pinang. Ia bergabung dengan Yayasan Anambas pada tahun 2018 sebagai fasilitator desa di Desa Telaga. Ia bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan program Pertanian Organik, Pemberdayaan Perempuan, dan Pengelolaan Sampah Terpadu di Telaga, serta menjembatani komunikasi antara Yayasan Anambas dan pemerintah desa.



Muhammad Hendri

Fasilitator (Baling Matak)

Muhammad Hendri sebelumnya bekerja sebagai sopir truk selama 20 tahun. Ia pertama kali diperkenalkan kepada Yayasan Anambas melalui Dayat, dan bergabung dengan keluarga kami sebagai Fasilitator Desa Candi. Melalui program IWM, tujuannya adalah Palamatak yang lebih bersih, di mana masyarakat sadar akan pengelolaan sampah dan memiliki kondisi keuangan yang lebih baik.



Gayatri

Fasilitator (Candi & Langir)

Gayatri menempuh pendidikan teknik mesin di Politeknik Negeri Sriwijaya di Palembang. Setelah lulus, ia bekerja di Jakarta dan Matak sebelum bergabung dengan Yayasan sebagai fasilitator yang bertugas mengawasi program dan kegiatan pengelolaan sampah di desa Langir.



Syairul

Fasilitator (Baling Jemaja)

Syairul memiliki latar belakang sebagai pencinta alam yang menikmati kegiatan luar ruangan seperti mendaki gunung, membersihkan pantai, dan menanam pohon. Sejak bergabung dengan Yayasan Anambas pada tahun 2024 sebagai fasilitator untuk Desa Kuala Maras, ia telah berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan mendidik masyarakat tentang masalah pengelolaan sampah di Kuala Maras dan wilayah Jemaja Timur.



Muhammad Habibi
Fasilitator (Kuala Maras)

Habibi dibesarkan di Kuala Maras. Setelah lulus SMA, ia bekerja di Bawah Reserve selama tiga tahun. Di sanalah ia mengenal Yayasan Anambas, dan pada tahun 2023 ia bergabung dengan tim sebagai fasilitator yang bertugas mengawasi program Pengembangan Masyarakat di Kuala Maras. Dalam peran ini, ia ingin meningkatkan kesadaran di kalangan penduduk desa tentang ekosistem sehat yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.



Rio Munarko
Fasilitator (Landak)

Rio menempuh pendidikan Teknik Mesin di SMK Teknik PLN Jakarta, terinspirasi oleh kecintaannya pada bidang otomotif dan latar belakang keluarganya. Setelah bekerja sebagai Inspektur Jaringan Listrik di anak perusahaan PLN, ia bergabung dengan Yayasan pada tahun 2024 sebagai fasilitator di Desa Landak. Ia berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.



Irwanto
Fasilitator (Siantan Utara)

Irwan bekerja di industri minyak dan gas di Anambas selama 14 tahun sebelum mengalihkan fokusnya ke keberlanjutan lingkungan. Dengan dukungan dari Yayasan Anambas, ia mendirikan bank sampah di Desa Piasan dan bergabung dengan Yayasan tersebut pada tahun 2024. Kini ia mempromosikan praktik ekonomi sirkular dan pendidikan lingkungan di Siantan Utara.



Agus
Fasilitator

Sebelum bergabung dengan Yayasan Anambas, Agus bekerja di Pulau Nikoi (Pulau Pribadi, Bintan) sebagai Kepala Pelayan Senior di Departemen Makanan dan Minuman, di mana ia mengkoordinasikan layanan dan memastikan standar tinggi bagi para tamu. Kemudian ia bergabung dengan Seven Clean Seas di Bintan sebagai bagian dari tim Pembersihan Pantai, yang berfokus pada kebersihan pantai dan mengurangi polusi plastik. Agus juga memiliki pengalaman profesional di industri minyak dan gas lepas pantai, yang membutuhkan standar profesionalisme dan kepatuhan keselamatan yang tinggi.



Novita Permata Putri
Manajer Program Konservasi Laut

Novita Permata Putri menempuh pendidikan S1 di bidang Ilmu Kelautan. Selama kuliah, ia membantu survei elasmobranch Baited Remote Underwater (BRUV) dan pemantauan pari manta di Pulau Rote, sebuah proyek dari Indonesian Manta Project. Dengan bekerja di Yayasan Anambas, ia ingin memberikan kontribusi bagi konservasi laut di Kepulauan Anambas dan Indonesia.



Abdul Rahman Ritonga
Staf Program Konservasi Laut

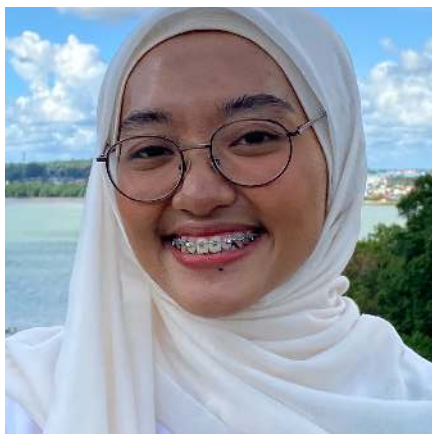
Rahman Ritonga lulus dari Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan gelar di bidang ilmu kelautan dan memulai kariernya di bidang konservasi sebagai asisten dosen di kampusnya. Ia memiliki ketertarikan yang kuat pada konservasi laut, serta memiliki keahlian dalam analisis geografis/spasial dan kegiatan pemantauan terumbu karang.



Rachmat Caesar Hidayat

Staf Program Konservasi Laut

Caesar adalah lulusan Biologi Konservasi dari Universitas Nasional. Dengan fokus pada manajemen konservasi dan pelibatan masyarakat, ia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Stasiun Penelitian Orangutan Tuanan. Di Yayasan Anambas, Caesar melanjutkan misinya untuk mempromosikan Dampak Lingkungan yang positif dan Praktik Berkelanjutan. Dedikasinya melambungkan perpaduan yang harmonis antara pengetahuan ilmiah dan pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati planet kita dan meningkatkan kesadaran tentang lingkungan.



Afifa Nafisa Windiyana

Staf Program Konservasi Laut

Afifa mempelajari Ilmu Kelautan di Universitas Diponegoro dan merupakan bagian dari organisasi Klub Penyelaman Laut di universitas tersebut. Setelah menyelesaikan studi sarjannya, ia mendapatkan beasiswa restorasi karang bernama Coral Catch di Gili Air, Lombok. Dengan bergabung dengan Yayasan Anambas ia bercita-cita memperbaiki ekosistem laut melalui riset, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta melibatkan perempuan dalam sains dan konservasi.



Fauzan Maulana

Staf Program Konservasi Laut

Fauzan Maulana meraih gelar Sarjana Ilmu Kelautan dari Universitas Syiah Kuala dengan spesialisasi konservasi penyu. Ia pernah magang di Kelompok Konservasi Penyu Aroen Meubanja dan mendapat beasiswa penelitian dari Wildlife Conservation Society. Saat ini, Fauzan menjabat sebagai Staf Program Konservasi Kelautan di Yayasan Anambas, di mana ia memadukan keahlian ilmiah dengan pemberdayaan masyarakat untuk melindungi keanekaragaman hayati bagi generasi mendatang.



Mizan

Fasilitator Program Konservasi Laut (Kiabu)

Mizan adalah warga Desa Kiabu di Kepulauan Anambas, dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar dan sebelumnya bekerja sebagai nelayan. Menyaksikan kerusakan terumbu karang di sekitar desanya, ia bergabung dengan Guardian of Anambas Seas, sebuah inisiatif yang berfokus pada perlindungan dan pemulihan terumbu karang. Saat ini, Mizan bertugas sebagai Fasilitator Konservasi Laut di Desa Kiabu, dengan komitmen untuk menjaga lingkungan serta memberdayakan masyarakat setempat.



Randi Safutra

Fasilitator Program Konservasi Laut (Telaga)

Randi Safutra, berasal dari Desa Telaga, Kecamatan Siantan Selatan, Kepulauan Anambas, merupakan lulusan SMKN 1 Anambas dan memiliki pengalaman sebelumnya di sektor swasta. Terdorong oleh kerusakan terumbu karang yang parah di desanya, ia berinisiatif mendukung upaya konservasi laut dan pemulihan ekosistem. Saat ini, Randi bertugas sebagai Fasilitator Konservasi Laut di Desa Telaga, dengan dedikasi untuk menjaga lingkungan serta memberdayakan masyarakat setempat.

Dipersatukan oleh tujuan yang sama, tim kami memadukan sains, kepedulian, dan hati. Mereka bekerja berdampingan dengan masyarakat—berlandaskan keyakinan bahwa konservasi yang bertahan lama berawal dari kepemimpinan lokal dan tanggung jawab bersama.

Kenali Para Mitra Kami

Kemitraan jangka panjang kami dengan Tim Konservasi Laut Bawah Reserve tetap menjadi fondasi utama kerja konservasi laut kami. Di bawah naungan Yayasan Anambas, Konservasi Laut Bawah Reserve melaksanakan pemantauan spesies dan rehabilitasi, termasuk pemasangan penanda satelit pada penyu serta melakukan penilaian atas kesehatan terumbu karang secara sistematis di tujuh lokasi. Upaya ini tidak hanya menghasilkan salah satu himpunan data kelautan yang paling konsisten di kawasan ini, tetapi juga telah membentuk praktik perlindungan di lapangan: mulai dari patroli yang lebih berbasis informasi hingga rehabilitasi terumbu karang yang lebih terarah.



John Nolan

Manajer Pusat Penyelaman dan Kepala Konservasi Laut, Bawah Reserve

John adalah PADI Master Scuba Diver Trainer dan ahli biologi kelautan yang telah memimpin program penyelaman serta upaya konservasi kelautan di Bawah Reserve selama hampir enam tahun. Dengan latar belakang Zoologi dan gelar Magister Konservasi Kelautan dari Swansea University, ia memadukan keahlian ilmiah dengan semangat yang kuat terhadap laut. Berpengalaman bekerja di Eropa, Afrika, dan Asia, John kini berfokus pada restorasi terumbu karang, pembersihan sampah laut, serta perlindungan penyu di Bawah. Ia juga melatih staf, berinteraksi dengan tamu, dan menginspirasi komunitas yang lebih luas untuk menghargai serta melindungi ekosistem laut kawasan yang rentan ini.



Jacqline Laikun

Asisten Manajer Pusat Penyelaman, Bawah Reserve

Jacqline adalah Instruktur Selam PADI dengan dasar yang kuat di bidang Biologi Kelautan. Dibesarkan di Pulau Bunaken, kecintaannya pada laut menginspirasi untuk menekuni karier sebagai penyelam profesional. Ia telah bekerja sebagai pemandu selam dan mengembangkan pengalamannya di Manado maupun Bali sejak 2010. Jacqline bergabung dengan Bawah Dive pada Maret 2023 sebagai Instruktur Selam sekaligus anggota Tim Konservasi Laut. Dengan ketertarikan yang besar pada dunia bawah laut, Jacqline menikmati pengalaman dan tantangan baru, serta membawa keahlian dan antusiasme tinggi dalam perannya di Bawah Reserve.



Corina Dewi R

Asisten Manajer Pusat Penyelaman, Bawah Reserve

Corina, Sarjana Sains Kelautan, memiliki pengalaman luas dalam konservasi laut. Ia bekerja selama dua tahun bersama Anambas Foundation dalam program *Kiabu Marine Conservation*, dengan fokus pada pelibatan masyarakat dan konservasi terumbu karang. Keahliannya meliputi pemantauan kesehatan dan restorasi karang, konservasi penyu, pemantauan sampah laut, serta pariwisata, didukung pengalaman lapangan dan ekspedisi selam di berbagai wilayah Indonesia. Di Bawah Reserve, ia mengelola dan menjalankan program konservasi laut, termasuk pemantauan ilmiah, restorasi habitat, perlindungan spesies, serta keterlibatan tamu.



Kemitraan ini mengubah sumber daya sektor swasta menjadi infrastruktur konservasi bersama, memperkuat kapasitas lokal sekaligus menghasilkan capaian ekologis yang terukur. Ini merupakan contoh nyata bahwa kolaborasi dapat melampaui sekadar dukungan dan menjadi mesin penggerak yang mendorong dampak di perairan Anambas.



Martin

Dive Master, Bawah Reserve

Martin lahir dan dibesarkan di Kepulauan Anambas, berasal dari Desa Mengkait. Ia adalah lulusan Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta dan baru-baru ini meraih kualifikasi sebagai PADI Divemaster. Sejak bergabung dengan tim Bawah Reserve pada tahun 2018, ia menikmati keindahan luar biasa dunia bawah laut yang mengelilingi kami. Martin memiliki minat yang kuat pada perlindungan laut dan telah memperoleh pengetahuan luas tentang berbagai kegiatan konservasi. Ia meyakini bahwa peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan konservasi laut.



Sopi Susanto

Teknisi Selam, Bawah Reserve

Sopi dibesarkan di Kepulauan Anambas dan merupakan warga asli Kiabu, pulau berpenghuni terdekat dari Pulau Bawah. Ia bergabung dengan tim Bawah Reserve pada tahun 2018 dan sejak itu telah banyak meningkatkan keterampilan penyelaman skubanya serta pengetahuannya tentang konservasi kelautan. Sopi memiliki sertifikasi PADI Rescue Diver dan merupakan teknisi peralatan ScubaPro. Ia memiliki minat khusus pada rehabilitasi terumbu karang dan konservasi penyu.



Qushoyy Ahmad

Ahli Biologi Kelautan, Bawah Reserve

Qushoyy Ahmad adalah Ahli Biologi Kelautan dan PADI Rescue Diver yang penuh dedikasi, yang memulai karier profesionalnya di Bawah Reserve. Selama dua tahun terakhir, ia terlibat aktif dalam kegiatan penyelaman dan berbagai inisiatif konservasi. Dengan latar belakang khusus di bidang Geographic Information Systems (GIS), Qushoyy menghadirkan perspektif teknis dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan oleh tim. Fokus pekerjaannya saat ini meliputi rehabilitasi terumbu karang serta pelaksanaan proyek penandaan satelit penyu untuk memahami dan melindungi keanekaragaman hayati laut di kawasan ini dengan lebih baik.



Muhammad Zaidan Taufik

Ahli Biologi Kelautan, Bawah Reserve

Zaidan adalah seorang Ahli Biologi Kelautan di Bawah Reserve, tempat ia bergabung pada April 2024. Ia memiliki gelar Sarjana Sains Kelautan dari Universitas Brawijaya dan merupakan penyelam penyelamat bersertifikat PADI. Dengan pengalaman bekerja di daerah konservasi terpencil, termasuk magang di Taman Nasional Taka Bonerate. Zaidan berkontribusi pada restorasi dan pemantauan terumbu karang, konservasi penyu, dan keterlibatan tamu. Didorong oleh hasrat yang kuat terhadap laut, ia berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung upaya untuk melindungi dan melestarikan ekosistem laut.



Zulfikar

Dive Master, Bawah Reserve

Zulfikar adalah Divemaster bersertifikat PADI dengan pengalaman menyelam profesional selama enam tahun. Berasal dari Kepulauan Togean yang menakjubkan di Sulawesi Tengah, ia membawa serta koneksi yang mendalam dengan warisan maritim Indonesia. Pada Agustus 2024, Zulfikar bergabung dengan tim Bawah Reserve, ia sangat antusias dengan segala hal yang berkaitan dengan bawah laut, dan ia menyambut petualangan dan tantangan baru dengan penuh semangat.



Abdullah

Asisten Penyelam, Bawah Reserve

Abdullah berasal dari Kepulauan Anambas, Kecamatan Kuta Siantan. Ia memulai kariernya di Bawah Reserve pada tahun 2016 dan turut berkontribusi dalam pembangunan resor. Pada periode 2018 hingga 2024, ia menjadi anggota tim Kegiatan dan Rekreasi. Sebagai PADI Rescue Diver bersertifikat, Abdullah aktif mendukung kegiatan konservasi kelautan sebelum secara resmi bergabung dengan tim Penyelaman dan Konservasi Laut pada tahun 2025. Ia memiliki ketertarikan yang kuat untuk mempelajari konservasi kelautan, khususnya ikan-ikan terumbu dan ekosistem terumbu karang. Abdullah selalu antusias untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru terkait laut.

Pencapaian 2025

Kuartal 1

Februari menjadi penanda awal: Anambas mulai masuk dalam kancah percakapan internasional. Pada Konferensi Ocean Days ke-2 di Bali, Yayasan memperkenalkan model konservasinya kepada khalayak global, membuka peluang baru untuk riset dan kemitraan.

Beberapa hari kemudian, visibilitas global tersebut bertransformasi menjadi aksi lokal. Hari Peduli Sampah Nasional pada 12 Februari menggerakkan lebih dari 550 warga di lima desa dalam kegiatan kampanye publik dan bersih-bersih yang terkoordinasi.



Kuartal 2

Mei dan Juni mendorong kerja kelautan ke ranah yang lebih terukur. Pada Konferensi nasional MPA dan OECM di Bogor, Anambas memperkuat posisinya dalam jejaring konservasi Indonesia.

Tim konservasi Bawah, bersama para penjaga hutan, berhasil memasang penanda satelit pada empat penyu, termasuk Penyu Sisik yang berstatus sangat terancam punah, dalam kegiatan yang dihadiri LOKA Pekanbaru dan LANAL Letung. Pemasangan penanda ini meningkatkan pelacakan migrasi penyu secara waktu nyata dan memperkuat kapasitas pemantauan ilmiah di kawasan.



Hari Laut Sedunia membawa pesan melampaui komunitas konservasi. Yayasan berbicara di acara Blue Ocean Exhibition yang diselenggarakan oleh Art1 Museum, menempatkan ekosistem kepulauan dalam percakapan budaya tingkat nasional.

● Kuartal 3

Kolaborasi dengan Parongpong Lab menempatkan Yayasan sebagai salah satu dari lima pemenang nasional *Blue Innovative Startup Acceleration (BISA) 2025*, dengan pendanaan sebesar Rp 80 juta untuk memperluas inovasi pengelolaan sampah.

Pada awal Juli, kegiatan Penempatan Gua Karang di Telaga dan Telaga Kecil mempertemukan pemerintah, masyarakat sipil, dan media untuk menandai restorasi terumbu karang, sekaligus meresmikan **Perjanjian Zona Larang Tangkap** yang melindungi area rehabilitasi. Sebuah garis batas yang tegas telah ditetapkan di perairan itu: terumbu di situ ada penjaganya.

Kemudian pada bulan Agustus, Yayasan Anambas menghadiri *Global Sustainable Tourism Conference* di Fiji, dengan diskusi yang berfokus pada masa depan pariwisata pesisir dan kepulauan.

Masih di bulan yang sama, Yayasan berpartisipasi dalam *Southeast Asia Conference on Urban Nature-based Solutions* di Singapura. Pesannya tegas: kenaikan muka laut mempercepat risiko bagi pulau-pulau kecil, pendanaan adaptasi masih tertinggal, dan edukasi kebencanaan di tingkat komunitas harus menjadi infrastruktur garis depan.

September menutup kuartal dengan aksi *World Cleanup Day* yang dilaksanakan secara serentak di lima desa. Partisipasi meningkat, dan pemberitaan media menguatkan pesan sederhana: pulau-pulau kecil sedang mengorganisasi masa depan lingkungan mereka sendiri.



● Kuartal 4

Tahun 2025 ditutup dengan pengakuan internasional. Yayasan bergabung dalam *IUCN World Conservation Congress* di Abu Dhabi, forum konservasi global yang dilangsungkan setiap empat tahun, sehingga memperluas jejaring strategis dan menempatkan Anambas dalam kancah dialog global.

Di tingkat nasional, Kementerian Kelautan dan Perikanan mengundang Yayasan untuk memaparkan model integrasi terumbu dan bisnis “Konsep dan Praktik Bisnis Terumbu Karang di Indonesia/Kepri”, memperkuat peran Yayasan sebagai organisasi praktisi yang turut membentuk percakapan kebijakan.

Pada Oktober, Wakil Bupati meresmikan Lokakarya Daur Ulang Kreatif Plastik di Kuala Maras. Kegiatan ini dihadiri oleh pimpinan pemerintah daerah dan media. Fasilitas tersebut menjadi landasan kerja ekonomi sirkular jangka panjang di Jemaja.

Kehadiran di media juga meningkat signifikan. Liputan mencakup National Geographic dan Batam Pos, segmen televisi di Batam TV, serta podcast publik, yang memperluas cerita konservasi Anambas ke khalayak yang jauh melampaui kepulauan.



Dampak di 2025 Dalam Angka

Anambas bukan sekadar kepulauan terpencil; Anambas adalah garda depan biologis dan strategis berskala global. Terletak di ambang selatan Laut Tiongkok Selatan, kepulauan ini berada di jalur pelayaran utama yang menghubungkan Laut Tiongkok Selatan dengan Indo-Pasifik yang lebih luas, di dalam perairan yang menopang perikanan, keanekaragaman hayati, dan mata pencaharian yang jauh melampaui garis pantainya sendiri.

Secara ekologis, Anambas menjadi lokasi Kawasan Konservasi Perairan (KKP) terbesar kedua di Indonesia, sebuah wilayah yang memiliki makna penting secara global bagi ketahanan terumbu karang, migrasi penyu, dan keanekaragaman hayati zona pelagik. Secara sosial, Anambas merepresentasikan realitas garis depan komunitas pulau kecil yang beradaptasi terhadap tekanan iklim, akumulasi sampah, dan transisi ekonomi.

Apa yang terjadi di Anambas adalah gambaran umum tentang tantangan yang dihadapi wilayah pesisir di seluruh dunia: bagaimana melindungi ekosistem sambil menjaga perekonomian lokal; bagaimana membangun sistem sirkular di geografi yang terisolasi; dan bagaimana menambatkan konservasi pada kapasitas komunitas, alih-alih mewariskan ketergantungan pada pihak eksternal.

Karena itu, kerja Yayasan berdampak luas melampaui dampak lokal. Anambas berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi solusi-solusi praktis untuk pulau kecil—model yang dapat menjadi rujukan bagi strategi konservasi, adaptasi iklim, dan ekonomi sirkular di Asia Tenggara maupun wilayah kepulauan lainnya.



30,000+ anggota masyarakat terlibat di 34 desa melalui program konservasi, pendidikan, dan mata pencaharian.

82% tingkat kelangsungan hidup pohon di lokasi restorasi agroforestri.

900 kg sayuran organik diproduksi melalui inisiatif pertanian masyarakat.

Sistem pengelolaan sampah operating beroperasi di 32 desa, mengelola lebih dari 519.533 kg sampah.

Layanan **Bank Sampah Keliling** services menjangkau 23 desa, menyediakan akses pengangkutan sampah rutin bagi komunitas terpencil.

134 produk daur ulang kreatif dari bahan kain dikembangkan dan dijual, menyerap lebih dari 214 kg limbah kain.

111 siswa terdaftar dalam Klub Bahasa Inggris Digital.

Di 34 desa, keterlibatan lebih dari 30.000 warga menunjukkan bahwa konservasi di Anambas bukan lagi merupakan kegiatan yang khas; ia telah menjadi kegiatan yang umum bagi masyarakat.

Capaian tersebut diperkuat oleh sinyal ekologis bahwa intervensi mulai bertahan: lokasi agroforestri mempertahankan tingkat kelangsungan hidup pohon sampai 82%, sementara rehabilitasi terumbu karang terus berkembang di mana lebih dari 6.000 fragmen karang ditransplantasikan dengan tingkat kelangsungan hidup di atas 70%, sehingga total area terumbu yang direstorasi telah mencapai 3.553 m². Pemantauan di 32 lokasi terumbu kini memberi Anambas baseline kelautan konsisten pertama, sehingga perlindungan ke depan dapat dipandu oleh bukti, bukan asumsi. Perlindungan juga mulai dilembagakan di tingkat desa: zona larang tangkap seluas 4,49 hektar dibentuk di Desa Telaga untuk mendukung pemulihan ekosistem bawah laut, yang menunjukkan bahwa masyarakat

mulai menerjemahkan data menjadi tata kelola. Perlindungan spesies juga sudah beralih dari penyelamatan yang sporadis menuju pengelolaan yang lebih terstruktur: 108 penyu sudah diberi penanda, enam sudah dilacak dengan satelit untuk memetakan rute migrasi, dan lebih dari 207.000 telur telah dilindungi dengan tingkat keberhasilan 88% di lima lokasi bertelur.

Di darat, sistem pengelolaan sampah desa secara kolektif memproses lebih dari 519 ton sampah, didukung oleh layanan bank sampah keliling dan bahan daur ulang kreatif yang mengalihkan lebih banyak sampah dari pembuangan terbuka. Di tingkat rumah tangga, program pertanian organik dan pendidikan anak muda menunjukkan bahwa konservasi bertransformasi menjadi ketahanan pangan, keterampilan, dan peluang. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan pergeseran dari proyek-proyek terpisah menjadi infrastruktur lingkungan yang berfungsi dan tertanam dalam kehidupan desa sehari-hari

282 struktur terumbu buatan dipasang dan 6.248 fragmen karang ditransplantasikan.

515 m² karang direhabilitasi pada 2025 (menambahkan total area terumbu yang direstorasi menjadi 3.553 m² sejak program dimulai), dengan tingkat kelangsungan hidup di atas 70%.

32 lokasi terumbu dipantau, membentuk himpunan data kelautan paling komprehensif di wilayah Anambas.

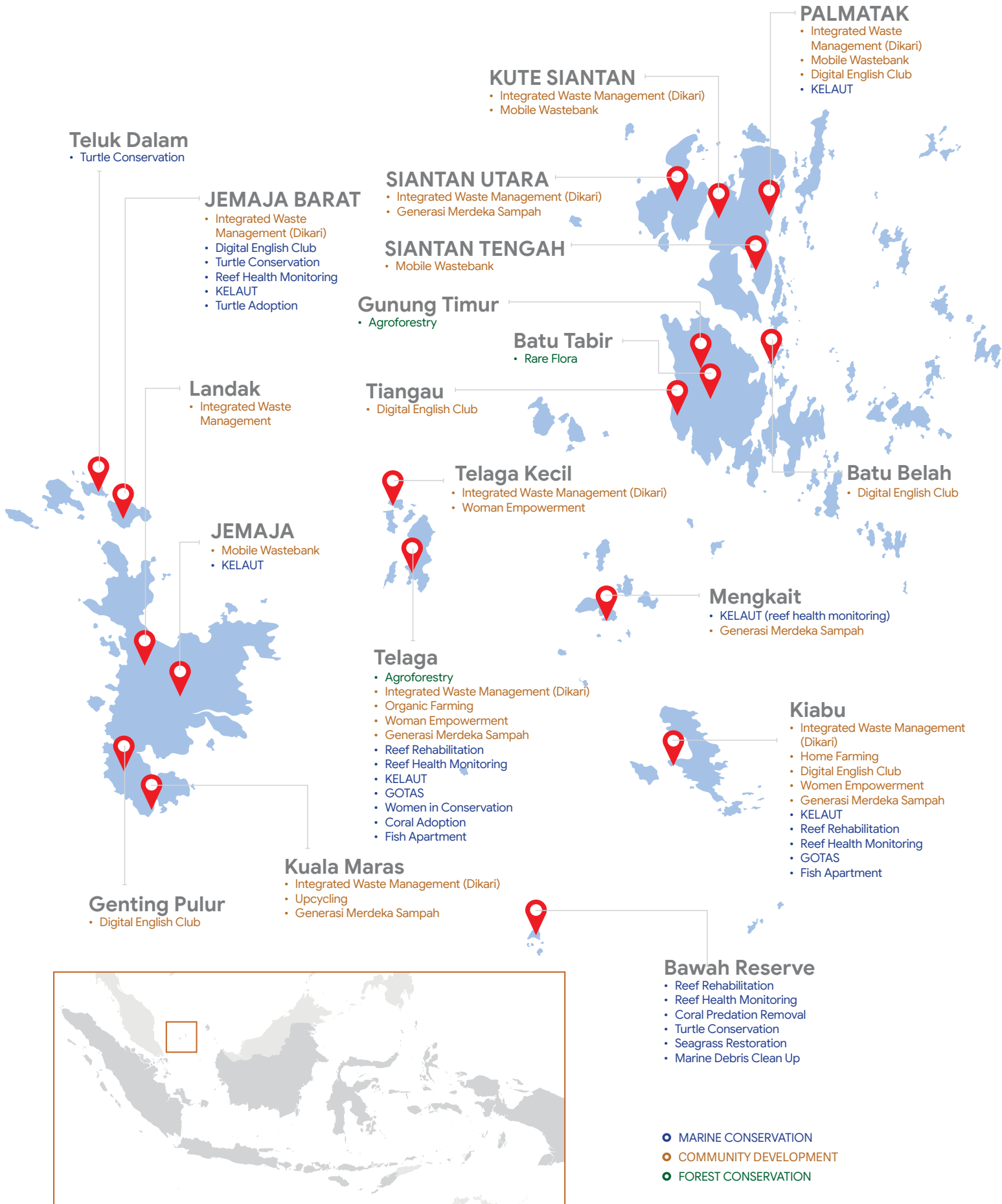
Zona larang tangkap seluas **4.49** hectare hektar dibentuk untuk mendukung pemulihan ekosistem bawah laut.

108 penyu diberi penanda identifikasi logam dan 6 penyu diberi penanda identifikasi satelit untuk pemetaan migrasi regional.

207,387+ telur diselamatkan dan dilindungi dari 4 lokasi konservasi, dengan tingkat keberhasilan sekitar 88%.



Lokasi Program



Sejak fasilitas dan sistem pengelolaan sampah yang baru mulai beroperasi, masyarakat Desa Candi mengalami perubahan positif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program pengelolaan sampah yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Desa bersama Yayasan Anambas telah memberikan dampak yang dapat dirasakan langsung dalam hal kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah lingkungan desa kini lebih bersih dan tertata. Area yang sebelumnya dipenuhi tumpukan sampah kini jarang terlihat, karena sampah rumah tangga langsung dikumpulkan dan diproses sesuai prosedur yang benar. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan juga meningkat secara signifikan. Warga mulai terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan dan turut serta dalam kegiatan pemilahan sampah. Hasilnya, volume sampah yang dibuang sembarangan berkurang, sehingga lingkungan desa menjadi lebih nyaman.

Program ini juga membuka peluang ekonomi baru, khususnya melalui daur ulang sampah anorganik. Sejumlah warga dan anggota kelompok pengelola sampah dapat memperoleh tambahan penghasilan dari material yang terkumpul. Dari sisi kesehatan, masyarakat merasakan bahwa risiko penyakit yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk menurun. Lingkungan yang lebih bersih mengurangi potensi penyebaran penyakit seperti demam berdarah dan gangguan kesehatan lainnya.

Di luar manfaat praktisnya, program ini memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat. Melalui kegiatan bersih-bersih bersama, edukasi, serta koordinasi antara pemerintah desa dan warga, tumbuh rasa kebersamaan yang lebih kuat. Kami berharap kemitraan antara Pemerintah Desa dan Yayasan Anambas terus berkembang dan berjalan dengan baik.”

— **Suparman**
Kepala Desa Candi, Kecamatan Palmatak

ABOVE

KONSERVASI HUTAN



TOTAL PENGELUARAN
IDR 67,302,000

Kerja konservasi darat kami berfokus pada perlindungan tutupan hutan melalui agroforestri berkelanjutan yang sekaligus memberikan penghasilan bagi para petani lokal. Hingga akhir 2025, **program hutan menunjukkan bahwa restorasi agroforestri di Anambas dapat berjalan dalam kondisi nyata kepulauan.**

Tingkat kelangsungan hidup pohon di lokasi Tarempa Selatan **mencapai 82%**, naik dari 80% tahun lalu. Hal ini menegaskan bahwa praktik pemeliharaan berjalan efektif dan partisipasi petani konsisten. **Model ini** juga mulai **diperluas**. Di Desa Telaga, kelompok tani desa kini merestorasi lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, mengubahnya menjadi agroforestri produktif yang juga berfungsi sebagai penghalang erosi alami. Dampaknya terasa hingga ke hilir. Dengan mengurangi limpasan sedimen pada musim monsun, restorasi hutan membantu melindungi terumbu karang yang menopang ekosistem laut pada pilar Di Atas kami.

Bibit yang berhasil selamat selama proses pengiriman ke Telaga tingkat kelangsungan hidupnya tercatat mencapai 90%, yang memperkuat bahwa metode penanaman dan perawatan pascatanam sudah tepat. Kendala utama adalah logistik. Hilangnya hampir separuh bibit selama perjalanan jarak jauh menunjukkan rapuhnya operasional di wilayah kepulauan yang tersebar. Sebagai respons, program mulai mengarah pada sumber persemaian yang lebih lokal untuk menstabilkan siklus penanaman berikutnya.

Kehadiran *Rafflesia hasseltii* yang terverifikasi di sekitar lokasi Tarempa Selatan menambah nilai penting lanskap ini. Walau spesies ini telah dikenal secara lokal, Yayasan mengangkat kembali kisahnya melalui dokumentasi lapangan dan memperoleh perhatian nasional melalui liputan media. Visibilitas ini berdampak lebih dari sekadar publikasi. Ia memperkuat argumentasi kebijakan untuk melindungi petak-petak hutan yang tersisa, memosisikan area tersebut sebagai lokasi keanekaragaman hayati yang kredibel bagi ekowisata yang bertanggung jawab, serta menegaskan nilai konservasi lanskap ini pada tingkat nasional. Hutan tidak lagi dilihat hanya sebagai proyek restorasi. Hutan dipahami sebagai aset konservasi hidup yang relevan secara ekologis, edukatif, dan ekonomi.

Sejujurnya, kelompok kami telah banyak terbantu oleh Yayasan. Kami menerima bibit tanaman, alat pertanian, bahkan pupuk untuk KTH Karya Bersama. Saya mengucapkan terima kasih atas nama kelompok kami – tanpa Yayasan, yang kami anggap sebagai sumber harapan yang nyata bagi kami, kegiatan kami mungkin akan berhenti dan kelompok ini bisa saja bubar. Kami belum sepenuhnya aktif, tetapi kami berusaha untuk terus meningkatkan diri dan tetap berkomitmen ke depannya.”

— **Sartiman**

Gunung Timur, Desa Tarempa Selatan

BELOW

KONSERVASI LAUT

Konservasi laut tetap menjadi pilar ekologis utama Yayasan, yang berfokus melindungi kawasan konservasi perairan terbesar kedua di Indonesia. Pemantauan terumbu berhasil mempertahankan cakupan target, menghasilkan himpunan data baseline paling rinci di kawasan ini. Zona rehabilitasi terumbu menunjukkan pemulihan yang terukur: **tutupan karang meningkat hingga 13% dalam satu tahun pada lokasi intervensi.**

Program *Guardians of the Anambas Seas (GOTAS)* membangun kepemimpinan konservasi laut di tingkat lokal. Peserta muda kini memandu kegiatan ekowisata, memantau dan merehabilitasi terumbu, serta melindungi penyu. Aktivitas wisata meningkat di zona rehabilitasi tanpa mengorbankan perlindungan. Perlindungan penyu meningkatkan aktivitas pendaratan untuk bertelur dan memperluas upaya penandaan hingga melebihi target. Konsistensi data membaik seiring penguatan pelatihan penjaga hutan. Di Pulau Bawah, restorasi dan pemantauan berkontribusi pada peningkatan ketahanan terumbu serta tingkat keberhasilan penetasan penyu sebesar 78,6%.

Konservasi laut pada 2025 sudah bergeser dari intervensi menuju tata kelola. Masyarakat tidak lagi menjadi penerima manfaat pasif; mereka telah menjadi pelindung aktif.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 18,150,560

Pemantauan Kesehatan Terumbu

Pada 2025, Anambas kini memiliki **baseline ekologis regional yang kredibel**. Pemantauan **meluas** dari 25 lokasi awal menjadi **32 lokasi**, termasuk 7 lokasi di Pulau Bawah. Skala ini penting secara ilmiah karena mengurangi “titik buta” dan memungkinkan tren terumbu dibaca sebagai pola regional, bukan potret sesaat yang terpisah. Dengan cakupan 32 lokasi, termasuk zona dengan keanekaragaman hayati tinggi di sekitar Pulau Bawah, kami berhasil **membangun baseline ekologis paling komprehensif** dalam sejarah kepulauan ini. Hingga akhir 2025, pengelolaan terumbu di Anambas tidak lagi berjalan berdasarkan asumsi; melainkan berdasarkan data yang dapat diulang dan dibandingkan.

Secara ekologis, data menunjukkan gambaran yang beragam namun informatif: terjadi **penurunan 4,9% tutupan karang keras (Hard Coral Cover/HCC)**, namun terdapat peningkatan sangat besar pada **biomassa ikan (kini 482,8 kg/ha)**. Penurunan tutupan karang merupakan perlu diperhatikan, tetapi kenaikan 43,1% biomassa ikan herbivora menjadi sinyal ekosistem yang sedang bersiap pulih. Ikan-ikan ini adalah “tukang kebun” terumbu, yang menekan alga sehingga rekrutmen karang baru dapat menetap. Intervensi kami menciptakan efek “tempat berlindung”. Bahkan ketika laut global menghadapi stres panas, terumbu Anambas masih mendukung populasi ikan yang meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong pemulihan karang.

Secara kelembagaan, program sudah beralih dari ketergantungan pada keahlian eksternal menuju kepemilikan lokal. Pelatihan Satria Lokal dan staf tentang metode pemantauan berarti Anambas kini memiliki kapasitas teknis sendiri. Pengumpulan data tidak lagi bergantung pada peneliti yang datang sesekali; melainkan tertanam dalam masyarakat. Ini merupakan perubahan struktural, bukan sekadar keluaran jangka pendek, dan memastikan keberlanjutan pemantauan.

Komunikasi publik juga bertumbuh. Melalui liputan media nasional dan pembaruan visual rutin, pemantauan terumbu menjadi sesuatu yang dapat dikenali dan dipahami publik, bukan lagi proses teknis yang berlangsung di balik layar. Ini penting karena ekosistem lebih terlindungi ketika masyarakat melihatnya diukur dan dihargai.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 147,384,297

Rehabilitasi Terumbu Karang

Hingga akhir 2025, rehabilitasi terumbu karang di Anambas telah beralih dari uji coba restorasi menjadi **sistem pemulihan terumbu yang terstruktur dan didukung komunitas**. Program tidak lagi berfokus hanya pada pemasangan struktur, tetapi menggabungkan pembangunan habitat, tata kelola desa, dan perencanaan wisata dalam satu pendekatan terpadu. Di berbagai lokasi, skala intervensi fisik melampaui target, dengan **282 struktur terumbu buatan** terpasang dan lebih dari **6.248 fragmen karang** ditransplantasikan. Tingkat kelangsungan hidup di atas 70% menegaskan bahwa metode restorasi stabil dan dapat diulang dalam kondisi lingkungan lokal. Yang paling penting, **tutupan karang meningkat cepat di area intervensi**: Desa Telaga naik dari 6,49% menjadi 19,92%, dan Desa Kiabu dari 4,36% menjadi 13,47%. Ini menunjukkan bahwa terumbu yang terdegradasi dapat menunjukkan pemulihan terukur dalam rentang satu tahun ketika perlindungan dan restorasi berjalan bersama.

Desa Telaga menjadi contoh paling jelas bagaimana restorasi bertransisi menjadi perlindungan. Penandatanganan MoU formal dengan pemerintah desa menetapkan **zona larang tangkap seluas 4,49 hektare selama 3 tahun**, menjadikan lokasi rehabilitasi sebagai kawasan perlindungan laut yang diakui. Pelampung batas, papan informasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pemasangan struktur membuat zona tersebut terlihat dan dapat ditegakkan. Ini adalah infrastruktur perlindungan laut yang dikelola secara lokal. Partisipasi lebih dari 200 warga dan pejabat pemerintah daerah dalam kegiatan Penempatan Gua Karang menunjukkan bahwa pemulihan terumbu dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan intervensi eksternal.

Program juga mulai menghubungkan pemulihan ekologis dengan peluang ekonomi. Pemetaan lokasi penyelaman dan pemasangan gua karang menciptakan daya tarik wisata berbasis konservasi, dan kunjungan wisata awal menunjukkan tanda-tanda pertama bahwa terumbu yang dipulihkan dapat mendukung wisata yang bertanggung jawab. Meski skalanya masih kecil, keterkaitan ini penting karena menunjukkan bahwa perlindungan terumbu dapat menghasilkan nilai lokal yang nyata, sehingga memperkuat insentif untuk penatalayanan jangka panjang.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 82,326,270

Guardians of the Anambas Seas

Program *Guardians of the Anambas Seas* (GOTAS) telah bergeser dari kegiatan sukarelawan menjadi jalur terstruktur untuk membangun **kepemimpinan konservasi laut lokal**. Program ini tidak lagi sekadar mengenalkan anak muda pada konservasi; tetapi membangun angkatan Pahlawan Lokal terlatih yang mampu memandu wisata, membantu pemantauan kesehatan terumbu dan metode rehabilitasi, serta terlibat dalam kerja restorasi. Hal ini memberi desa kapasitas operasional sendiri, bukan hanya bergantung pada spesialis eksternal. Seluruh peserta lulus pelatihan teknis, dengan capaian 100% penyelesaian asesmen, yang menunjukkan pembelajaran diterjemahkan menjadi keterampilan lapangan yang dapat digunakan.

Pertukaran pendampingan sebaya memperkuat transisi dari pelatihan ke praktik. **Pengetahuan kini beredar secara horizontal antarpulau:** Telaga, Kiabu, dan Teluk Dalam, tidak lagi hanya mengalir satu arah dari Yayasan. Ini mengindikasikan awal terbentuknya jaringan konservasi lokal yang dapat menopang keterampilan secara berkelanjutan.

Dimensi wisata mulai muncul sebagai hasil praktis dari kapasitas tersebut. Pemetaan lokasi selam mengidentifikasi 22 lokasi potensial, dan kegiatan penyelaman serta snorkeling terpandu di Telaga menerima 40 pengunjung selama tahun berjalan. Meski masih terbatas, ini menunjukkan bahwa para Pahlawan Lokal mulai menerjemahkan pengetahuan konservasi menjadi aktivitas ekonomi yang terkait perlindungan ekosistem. Peta penyelaman, saat didistribusikan secara publik, akan memformalkan hal ini menjadi aset wisata yang dikelola desa.

Kerja mangrove menambah lapisan ketahanan jangka panjang. Alih-alih terburu-buru menanam di kondisi yang belum sesuai, program mengalihkan fokus ke penguatan persemaian di Desa Kiabu—keputusan yang menekankan tingkat hidup, bukan sekadar tampilan. Dengan **150 mangrove ditanam** dan **300 bibit diamankan** sebagai stok persemaian, program membangun jalur penanaman ke depan. Tingkat kelangsungan hidup di atas 70% di persemaian menegaskan landasan perlindungan pesisir dibangun dengan hati-hati.

Menurut saya, kegiatan Yayasan Anambas di Desa Telaga sangat baik dan bermanfaat. Program-program seperti rehabilitasi terumbu karang, pemberdayaan perempuan melalui pembuatan batik, dan penanaman mangrove telah menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Saya berharap Yayasan terus berkembang dengan menambah lebih banyak kesempatan pelatihan bagi perempuan dan pemuda desa, serta meningkatkan kegiatan bersih-bersih pantai agar lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat dilaksanakan pada hari libur agar masyarakat bisa ikut bersama-sama dan memperkuat solidaritas warga.

Sebagai nelayan, saya juga menyarankan agar ditambah rumpon sebagai alat bantu untuk mengumpulkan ikan. Dengan rumpon, ikan cenderung berkumpul di satu area, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil tangkapan nelayan.

Secara keseluruhan, kerja Anambas Foundation sangat bermanfaat, tidak hanya untuk perlindungan lingkungan, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.”

— Erpan

Nelayan & Pahlawan Lokal Telaga



TOTAL PENGELUARAN
IDR 247,651,148

Konservasi Penyu

Konservasi penyu di Anambas telah bergeser dari patroli musiman menjadi **sistem pemantauan terstruktur sepanjang tahun** yang menghasilkan intelijen ekologis yang dapat ditindaklanjuti. Para penjaga hutan tidak lagi hanya melindungi tempat bertelur; mereka mengoperasikan **aliran data berkelanjutan di berbagai pantai**. Meski sempat ada inkonsistensi di awal, dengan mempertahankan cakupan pelaporan **80%** di Pantai Sadang, Siak, dan Ubi membentuk catatan pendaratan penyu berkelanjutan pertama untuk wilayah ini. Sinyal ekologis terpenting adalah meningkatnya aktivitas pendaratan dibanding 2024, yang menunjukkan bahwa tekanan perlindungan berhasil dan pantai berfungsi sebagai habitat berkembang biak yang lebih aman.

Upaya pemasangan penanda memperkuat kedalaman ilmiah program. Melampaui target 100 penandaan logam dan memasang enam penanda satelit memperluas pemahaman **dari perlindungan lokal menuju pemetaan migrasi regional**. Ini mengangkat program dari konservasi berbasis lokasi menjadi bagian dari jejaring riset kelautan internasional.

Secara operasional, kapasitas penjaga hutan meningkat dengan cara yang langsung memperkuat daya tahan program. Inkonsistensi pelaporan awal mengungkapkan adanya gap keterampilan, namun pelatihan yang terarah memperbaiki akurasi seiring waktu, serta menunjukkan sistem yang adaptif. Hasil yang beragam pada pelatihan bahasa dibanding tingginya adopsi pelatihan komputer memberi pelajaran praktis: investasi kapasitas yang terkait langsung dengan kebutuhan operasional harian menghasilkan retensi lebih tinggi dan perbaikan yang terukur. Lingkaran umpan balik ini membuat pendanaan berikutnya dapat diarahkan lebih tepat.

Perlindungan habitat juga semakin terlihat di tingkat masyarakat. Pengangkutan 800 kg sampah dari pantai tempat penyu mendarat dan bertelur serta pelatihan penjaga hutan dalam kategorisasi sampah secara langsung memperbaiki kondisi berkembang biak sekaligus memperkuat tanggung jawab lingkungan di desa sekitar. Edukasi di sekolah-sekolah membawa pesan konservasi ke generasi berikutnya, menanam perubahan perilaku jangka panjang.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 9,554,303

Perempuan dalam Konservasi

Program Perempuan dalam Konservasi telah bergerak maju melampaui pelatihan keterampilan menjadi tahap awal terbentuknya mikro-ekonomi konservasi yang dipimpin perempuan. Program ini tidak lagi hanya mengajarkan teknik ecoprint, tetapi menghubungkan produksi kerajinan dengan pembelajaran lingkungan, standar kualitas, dan visibilitas publik. Sepuluh perempuan di Desa Telaga kini aktif memproduksi batik dan kain ecoprint sebagai aktivitas berkelanjutan, bukan semata hasil satu kali lokakarya. Konsistensi ini adalah pergeseran kunci: kerja telah melampaui pelatihan menjadi praktik.

Integrasi lokakarya konservasi laut bersamaan dengan pelatihan kerajinan menunjukkan program secara sengaja **mengaitkan penghasilan dengan kesadaran ekologis**. Lebih dari 30 perempuan mengikuti sesi konservasi, dan penanaman mangrove mengikat pembelajaran dengan pengalaman lapangan. Ini penting karena **memosisikan perempuan bukan hanya sebagai produsen, tetapi sebagai pelaku penatalayanan lingkungan**. Kegiatan dialog kebijakan dan memamerkan produk bersama Pemerintah Desa Telaga—dengan didukung *Youth Leadership Academy (YLA) Seed Grant* dari PLAN International melalui inisiatif Ecooleh Vibes serta East-West Center—menandai meningkatnya pengakuan kelembagaan dan dukungan kemitraan untuk program perempuan. Kelompok kerajinan tidak lagi merupakan kegiatan informal semata, tetapi mulai terlihat sebagai kegiatan yang didukung desa.

Pencapaian melampaui target dengan 22 kain yang lolos kurasi menunjukkan bahwa standar produksi mulai stabil. Tutorial dan katalog memformalkan pengetahuan menjadi sistem yang bisa ditransfer. Inilah cara inisiatif kecil menjadi dapat direplikasi: keterampilan didokumentasikan, produk distandardisasi, dan pembelajaran dapat berlanjut tanpa mengulang dari nol setiap kali.

Kemitraan dengan hotel bintang lima di Bintan menambah lapisan ekonomi dan simbolik. Donasi kain menurunkan biaya produksi sekaligus menghubungkan perempuan desa dengan jejaring perhotelan dan keberlanjutan yang lebih luas. Artikel fitur yang diterbitkan tentang proyek ini menampilkan perempuan sebagai kontributor aktif mata pencaharian berbasis konservasi, bukan sebagai penerima manfaat pasif semata.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 4,497,000

KELAUT (Kelas Alam dan Laut)

Program KELAUT kini berfungsi sebagai jembatan praktis yang menghubungkan antara sekolah dan kerja konservasi. Program ini melampaui kegiatan edukasi peningkatan kesadaran siswa di dalam kelas dengan membawa siswa langsung ke aktivitas lapangan yang terkait garis pantai mereka. Dalam satu tahun, **366 siswa di berbagai pulau** berpartisipasi dalam kegiatan transplantasi karang, pelepasliaran tukik, dan aksi bersih pantai. Skala ini penting karena konservasi menjadi bagian dari pengalaman sekolah yang normal, bukan kampanye sesekali.

Penandatanganan MoU antara Yayasan Anambas dan Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga menambatkan program ke dalam sistem pendidikan publik. Hal ini mengurangi ketergantungan pada proyek jangka pendek dan meningkatkan peluang pembelajaran konservasi yang konsisten dari tahun ke tahun. Paparan langsung sejak dini akan membangun kedekatan dan rasa tanggung jawab terhadap ekosistem lokal. Dampak jangka panjangnya bersifat turun temurun: siswa hari ini membangun kebiasaan dan pengetahuan yang kelak membentuk cara orang dewasa mengelola lingkungan laut mereka.

Dokumentasi publik juga memperluas pembelajaran melampaui sekolah. Penerbitan artikel fitur yang menampilkan konservasi anak muda sebagai aksi kewargaan yang terlihat nyata, menegaskan bahwa siswa sudah menjadi peserta aktif dalam menjaga lingkungan sekitar.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 896,000

Adopsi Karang dan Penyu

Program adopsi karang dan penyu menunjukkan bahwa banyak orang di luar Anambas yang bersedia berinvestasi secara pribadi pada kisah konservasinya. Setiap adopsi membuat terumbu dan penyu yang jauh terasa lebih dekat dan personal, memberi pendukung peran yang nyata dalam perlindungan, bukan sekadar simpati. Pada 2025, **51 pengadopsi individu mendukung konservasi karang dan penyu**, menghasilkan kontribusi publik sebesar Rp 14.450.000. Lebih penting lagi, para pengadopsi membawa pengalaman ini ke jejaring mereka sendiri, membagikan pembaruan, foto, dan cerita, sehingga memperluas kesadaran jauh melampaui apa yang dapat di jangkau langsung oleh Yayasan. Sesuatu yang dimulai sebagai dukungan kecil dapat menjadi reaksi visibilitas berantai, dan diam-diam memperbesar basis sosial konservasi.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 3,600,000

Proyek Apartemen Ikan dan Pelampung Tambat

Proyek Apartemen Ikan adalah bagian dari kerja perlindungan laut Yayasan Anambas yang pada awalnya dirancang untuk memasang struktur terumbu multifungsi sebagai habitat ikan. Pada 2025, perubahan regulasi melarang pemasangan struktur mirip terumbu buatan, sehingga program harus berbelok di tengah tahap implementasi. Alih-alih berhenti, tim mengarahkan ulang proyek tersebut ke solusi yang tetap patuh pada regulasi namun menangani risiko ekologis yang sama: jangkar yang tidak dikendalikan pada terumbu yang rapuh.

Hingga akhir 2025, dampak paling konkret adalah pemasangan sistem tambat yang berfungsi, yang melindungi terumbu sekaligus mendukung aktivitas perikanan sehari-hari. **Tujuh belas pelampung tambat** kini beroperasi di Desa Kiabu, Telaga, dan Sunggak. Nelayan di Kiabu aktif menggunakannya, yang **secara langsung mengurangi penurunan jangkar di karang hidup**. Di Telaga, pelampung tambat juga berfungsi untuk **menandai zona rehabilitasi** dan bahaya bawah air, meningkatkan perlindungan terumbu sekaligus menjaga keselamatan navigasi. Di Sunggak, pelampung mendukung kapal patroli penjaga hutan, memperkuat kapasitas pemantauan dan pengelolaan lokasi.

Dampaknya bersifat ekologis dan kelembagaan. Secara ekologis, sistem ini mencegah kerusakan terumbu yang rutin terjadi dan sebenarnya dapat dihindari—salah satu tekanan paling bersinambung pada perikanan pulau kecil. Secara kelembagaan, respons ini menunjukkan ketangguhan operasional: bahan-bahan yang sudah dibeli tetap dimanfaatkan secara penuh, kegunaan bagi komunitas tetap tinggi, dan tujuan konservasi tetap terjaga meski kebijakan berubah.

Pengeluaran lain di bawah pilar Di Bawah berjumlah Rp 377.529.437, mencakup pengembangan staf, perlengkapan scuba, biaya operasional, kebutuhan multimedia, dan perjalanan dinas.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 393,812,111

Konservasi Laut di Pulau Bawah

Program konservasi laut di Pulau Bawah menunjukkan capaian pengelolaan laut berbasis lokasi yang berkelanjutan ketika restorasi, perlindungan, dan pemantauan berjalan sebagai satu sistem, alih-alih sebagai proyek-proyek yang saling terpisah. Terumbu tidak hanya diperbaiki, tetapi juga dikelola secara aktif sebagai ekosistem yang hidup. Area restorasi karang bertambah seluas 150 m², didukung dengan **226 unit terumbu buatan termasuk struktur *birock***, yang menambah habitat struktural dan mempercepat pemulihan alami. Secara bersamaan, pemantauan triwulanan di tujuh lokasi serta pengendalian *Crown-of-Thorns* secara berkelanjutan memastikan perubahan ekologis dipantau dan ditindaklanjuti, bukan dibiarkan.

Capaian perlindungan penyu juga sama kuatnya. **Keberhasilan penetasan mencapai 78,6%**, melampaui target, dan lebih dari **7.600 telur dari 88 sarang** diamankan di lima pantai. Peralihan dari penanda identifikasi logam ke penanda identifikasi satelit mencerminkan pengelolaan yang adaptif: enam penanda identifikasi satelit kini memberikan data migrasi regional dengan nilai ilmiah yang jauh lebih tinggi dibanding penandaan identifikasi yang mendasar. Dengan kata lain, program naik kelas dari sekadar menghitung penyu menuju memahami ekologi pergerakan, yang memperkuat strategi perlindungan pada skala regional.

Disiplin operasional tercermin pada wawasan pengukuran yang lebih dalam. Pembersihan sampah bulanan mengangkut 241 kg sampah laut, mengurangi tekanan kronis pada pantai tempat penyu bertelur dan habitat terumbu. Pemantauan terumbu rutin dan pengumpulan data pemijahan karang membangun **himpunan data multi-musim yang langka** untuk wilayah ini, sehingga memosisikan Pulau Bawah sebagai salah satu sistem terumbu dengan dokumentasi terbaik di Anambas. Secara keseluruhan, dampak program bukan sekadar himpunan berbagai kegiatan, melainkan terciptanya sebuah lokasi konservasi yang hidup sesuai dengan fungsinya—yang secara terukur meningkatkan kualitas habitat, menghasilkan pengetahuan ilmiah, dan menjaga rutinitas perlindungan.

BEYOND

PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Konservasi hanya dapat bertahan jika masyarakatnya juga tumbuh dan sejahtera. Pilar Di Bawah kami berfokus pada pengelolaan sampah, partisipasi ekonomi perempuan, pendidikan, dan ketahanan pangan.

Sistem pengelolaan sampah terpadu kini sudah berjalan dengan baik di puluhan desa. Sistem ini membentuk jejaring yang saling terhubung, alih-alih sebagai proyek-proyek yang berdiri sendiri. Di **32 lokasi**, fasilitas beroperasi seperti **jaring pelindung yang mencegah sampah dari daratan** sebelum mencapai laut, sementara kegiatan bersih-bersih pesisir secara rutin mengangkat sampah laut yang sudah terlanjur beredar. Perluasan titik layanan ini menghadirkan layanan persampahan ke desa-desa terpencil yang sebelumnya tidak memiliki jalur pembuangan resmi, sehingga sampah yang dulu menjadi risiko bahaya yang tak terkendali kini berubah menjadi aliran material yang terkelola. Sejumlah lokasi bahkan melampaui target penjualan dan pengolahan sampah, sementara lokasi lain menunjukkan adanya kendala. Variasi ini menegaskan pelajaran penting: pengelolaan sampah harus adaptif sesuai konteks lokal, bukan diseragamkan. Di saat yang sama, kolaborasi dengan sekolah menanamkan kesadaran sampah dalam pembelajaran sehari-hari. Secara bertahap ini akan membentuk generasi muda yang sadar lingkungan dan memandang sampah bukan sebagai sesuatu yang merupakan polusi yang “tak terlihat”, melainkan tanggung jawab bersama yang nyata.

Kegiatan ekonomi yang dipimpin perempuan berkembang melalui produksi pangan dan kerajinan. Meski pendapatan masih pada tahap awal, penguatan keterampilan berjalan baik dan kualitas produk terus meningkat.

Program pertanian rumahan organik meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan pada sayuran impor. Produksi lokal mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau.

Klub Bahasa Inggris Digital mengintegrasikan pendidikan bahasa ke dalam sistem sekolah. Kegiatan ini memperkuat keterlibatan anak muda dan jumlah peserta yang mendaftar melampaui target. Pengembangan masyarakat tetap menjadi pilar yang paling kompleks karena perubahan perilaku membutuhkan waktu, namun fondasinya sudah terlihat.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 658,089,786

Pengelolaan Sampah Terpadu

Hingga akhir 2025, program Pengelolaan Sampah Terpadu telah berkembang menjadi infrastruktur skala desa yang sudah berjalan dengan baik dan **menghubungkan 32 desa melalui delapan bank sampah**. Yang terbentuk bukan sekadar rangkaian kegiatan bersih-bersih, melainkan juga jejaring layanan terdesentralisasi yang dijalankan oleh operator lokal. Setiap bank sampah berperan sebagai institusi mikro: mengelola pengumpulan, pemilahan, penjualan, pencatatan, dan edukasi publik. Secara kolektif, bank sampah membentuk rantai ekonomi sirkular, di mana sampah berpindah melalui tangan-tangan yang terorganisir, bukan bocor ke TPA dan laut.

Di berbagai desa, sinyal terkuat adalah **kematangan operasional dan perubahan perilaku**. Edukasi rutin untuk masyarakat dan sekolah, disertai kegiatan bersih desa dan pantai, mulai mengubah kebiasaan harian. Sampah tidak lagi menjadi polusi yang “tak terlihat”; rumah tangga belajar memilah, mencatat, dan memandang sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai. Ribuan kilogram sampah anorganik dipadatkan, dijual, atau diolah kembali menjadi bata ramah lingkungan (ecobrick) dan uji coba bahan konstruksi. Pengangkutan sampah laut di sejumlah lokasi melampaui target, sementara penjualan sampah menghasilkan aliran pendapatan lokal yang stabil dan membuktikan bahwa model ini dapat **mengalirkan nilai kembali ke komunitas**. Di Pulau Matak dan Jemaja, volume penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa sampah tidak lagi diperlakukan sebagai residu, melainkan sebagai komoditas yang dikelola. Perluasan layanan ke desa-desa yang sebelumnya belum terlayani menunjukkan bahwa jejaring semakin memperluas akses.

Kendala yang muncul juga memberi pelajaran penting. **Infrastruktur hanya berfungsi jika desa mampu membiayai kegiatan operasionalnya**. Tingginya biaya operasional insinerator, keterlambatan pengiriman mesin, dan pembayaran pembeli yang tidak stabil menunjukkan bahwa solusi teknis tidak bisa dipisahkan dari kondisi keuangan desa. Sebagai respons, tim menyesuaikan prioritas tanpa menghentikan operasionalnya. Alih-alih bergantung pada pembakaran hilir yang mahal, desa memperkuat pemilahan, pemadatan, dan penjualan ulang di rumah, serta pengurangan sampah dari sumber. Ini untuk menjaga agar sistem tetap berjalan dalam batas biaya yang realistis, sekaligus memperkuat bagian-bagian model yang dapat dipertahankan masyarakat secara mandiri.

Dampak utama program ini adalah kapasitas. Desa kini mengoperasikan layanan sampahnya sendiri, menjaga basis pelanggan, mengisi logbook, bernegosiasi dalam penjualan, dan mengoordinasikan kegiatan bersih-bersih tanpa pengawasan mikro dari pihak luar. Sekolah ikut berpartisipasi, rumah tangga tercatat sebagai pelanggan, dan bank sampah mulai membangun relasi dengan lembaga keuangan lokal serta badan usaha milik desa. Ini mengubah pengelolaan sampah menjadi latihan tata kelola: komunitas melatih organisasi, akuntabilitas, dan pengelolaan sumber daya di tingkat unit administrasi terkecil.

Secara praktis, ribuan kilogram sampah berhasil **dicegat dari pembuangan terbuka dan kebocoran ke pesisir** dalam satu tahun. Secara struktural, 2025 menegaskan **model ekonomi sirkular berbasis masyarakat** yang menghubungkan puluhan pulau dalam satu jejaring layanan. Program ini menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan dan penguatan kelembagaan lokal dapat tumbuh dari mekanisme yang sama. Sampah adalah pintu masuk; kapasitas dan perubahan kebiasaan adalah hasil yang bertahan lama.





TOTAL PENGELUARAN
IDR 147,881,207

Bank Sampah Keliling

Hingga akhir 2025, Bank Sampah Keliling telah jembatan antara rumah tangga di wilayah terpencil dan jejaring pengelolaan sampah yang lebih luas. **Dampak utamanya adalah akses.** Bagi masyarakat kepulauan, jarak dan transportasi sering menjadi penghalang pengangkutan sampah secara rutin. Layanan keliling membawa infrastruktur pemilahan dan penjualan kembali langsung ke desa-desa yang sebelumnya berada di luar sistem.

Cakupan layanan berkembang tidak merata, namun bermakna. Di Pulau Matak, **layanan menjangkau hampir 90% rumah tangga yang ditargetkan**, menunjukkan bahwa ketika hambatan akses hilang, partisipasi meningkat. Jemaja, sebagai area operasional yang lebih baru, menjangkau lebih dari sepertiga rumah tangga pada tahun pertama—jejak awal yang membangun kehadiran di desa-desa yang sebelumnya tidak memiliki layanan persampahan yang terstruktur. Keterlibatan warung lokal juga stabil pada cakupan pasar 50–70%, menandakan bahwa sebagian besar aliran sampah komersial sudah tertangkap oleh program atau kolektor yang ada. Alih-alih memaksa ekspansi ke pasar yang sudah jenuh, strategi bergeser ke penguatan keandalan layanan dan komitmen jangka panjang para pelanggan. Kegiatan pembersihan pantai rutin memperkuat visibilitas layanan dan menormalkan tanggung jawab kolektif terhadap sampah.

Kegiatan bersih pantai yang dilaksanakan secara rutin memperkuat visibilitas program dan menjadikan tanggung jawab kolektif sebagai kebiasaan. Ini bukan kampanye sesaat, melainkan aksi desa yang berulang, yang menghubungkan pengangkutan keliling dengan perawatan lingkungan. Di tingkat administrasi, data sampah yang diproses kini dilaporkan ke pemerintah, sehingga aliran sampah dari wilayah terpencil masuk ke pencatatan resmi—langkah penting agar komunitas ini diakui dalam perencanaan kabupaten.

Dampak program ini adalah **inklusi**. Rumah tangga dan usaha kecil yang dulu tidak memiliki jalur pembuangan kini terhubung dengan sistem yang berfungsi. Bank Sampah Keliling **mengurangi ketimpangan geografis** dalam akses layanan dan menarik desa-desa pinggir masuk ke ekonomi sirkular yang sama dengan wilayah yang lebih terpusat. Sampah yang dulu tidak tertangani kini dikelola bersama, dan desa yang sebelumnya terisolasi dari layanan dasar tidak lagi tertinggal di luar sistem.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 168.790.545

Daur Ulang Kreatif dari Plastik

Program Daur Ulang Kreatif membangun landasan teknis untuk mengubah sampah plastik bernilai rendah menjadi produk yang dapat digunakan. Capaian terpenting tahun ini bersifat struktural: alur kerja yang berfungsi kini tersedia, memetakan perjalanan plastik dari pemilahan dan pencucian hingga pemrosesan dan produk jadi. Peta jalan ini mengubah eksperimen yang sebelumnya terpisah-pisah menjadi sistem sirkular yang terlihat.

Implementasi mengungkap kemacetan utama dalam daur ulang kreatif adalah proses pembersihan dan persiapan sampah sangat padat tenaga kerja. Hanya sekitar 90 kg plastik HDPE yang diproses dan 170 kg yang dipilah. Angka ini jauh di bawah target. Hal ini bukan karena mesinnya gagal, tetapi karena kebutuhan tenaga untuk menyiapkan sampah melebihi kapasitas SDM yang tersedia. Ketersediaan yang tidak stabil juga memperlambat produksi, sehingga membuat kegiatan bengkel untuk mengoperasikan alat pembuat papan plastik menjadi terbatas sepanjang tahun 2025. Kendala-kendala ini memang menurunkan volume output, tetapi menghasilkan pengetahuan operasional yang sangat penting mengenai kebutuhan nyata untuk mengoperasikan fasilitas daur ulang kreatif pertama yang berbasis pulau.

Meski skalanya masih terbatas, program membuktikan bahwa sampah plastik dapat diubah menjadi barang yang layak jual. Prototipe furnitur dan produk fungsional sudah berhasil dibuat, sampel cetak injeksi sudah diselesaikan, dan penjualan komersial tercatat melalui kemitraan, termasuk kacamata dan tatakan gelas yang dijual ke resor Bawah Reserve. Kolaborasi dengan startup eksternal untuk mengolah jaring ikan bekas menjadi papan memperluas cakupan teknis workshop dan menunjukkan bahwa sampah laut juga dapat masuk ke rantai nilai.

Dampak pada tahap ini adalah bukti konsep. Plastik yang biasanya berakhir di TPA atau bocor ke pesisir kini **diubah menjadi produk tahan lama dengan nilai jual**. Bengkel sudah dilengkapi dan diresmikan pemerintah, serta beroperasi sebagai pusat pengolahan lokal. Meski target volume belum tercapai, pengalaman di 2025 memperjelas prasyarat untuk peningkatan skala: SDM, stabilitas infrastruktur, dan efisiensi alur kerja. Program telah melewati ambang dari ide menjadi sistem yang berfungsi.



Dikari – Desa Indah Kelola Sampah Mandiri

DIKARI menunjukkan bahwa sistem persampahan yang dijalankan desa dapat beroperasi sebagai institusi lokal yang mandiri ketika pengelola dilatih dan tata kelola diformalkan. Fokus tahun ini adalah **kapasitas manajemen**. Pengelola bank sampah dilatih menyusun laporan keuangan dan operasional bulanan serta menggunakan sistem data digital, sehingga transparansi dan akuntabilitas internal meningkat. Keterampilan ini mendorong bank sampah bertransformasi dari kelompok yang didampingi menjadi **unit usaha komunitas yang berfungsi**.

Hasil operasional mencerminkan pergeseran tersebut. Transaksi penjualan melampaui target di Desa Candi dan Desa Langir, dengan lebih dari **38.705 kilogram sampah berhasil dipasarkan** melalui sistem yang dijalankan langsung oleh staf desa yang telah dilatih. Ini bukan pekerjaan yang dikelola pihak luar; ini transaksi yang dijalankan secara lokal, menunjukkan kepercayaan diri dan kapasitas tim administrasi dan pengelolaan keuangan. Sesi edukasi rutin di Putik, yang dipimpin ketua lingkungan alih-alih oleh staf Yayasan mencerminkan bahwa tanggung jawab mulai berpindah ke struktur kepemimpinan desa.

Kesepakatan resmi dengan pemerintah desa menambatkan program secara kelembagaan, memberi pengakuan hukum dan legitimasi jangka panjang bagi bank sampah. Penyusunan proposal model bisnis juga memosisikan DIKARI sebagai unit ekonomi, bukan proyek sementara. Secara keseluruhan, unsur-unsur ini menandakan transisi dari pengelolaan yang tadinya dibantu menuju kepemilikan lokal.

Dampaknya adalah kemandirian. Desa belajar mengoperasikan fasilitas persampahan sendiri, mengelola catatan, melakukan transaksi, dan mengedukasi warga tanpa ketergantungan pada supervisi eksternal. DIKARI membangun “otot administrasi” di tingkat desa—kapasitas yang memungkinkan sistem tetap berjalan setelah siklus program berakhir. Pengelolaan sampah menjadi sarana latihan, tetapi hasil akhirnya lebih luas: **tata kelola lokal yang lebih kuat dan layanan publik yang dikelola mandiri**.



Generasi Merdeka Sampah

Program Generasi Merdeka Sampah menjadikan pengelolaan sampah sebagai **bagian kehidupan sekolah yang dijalankan secara rutin**, bukan kampanye lingkungan yang dilaksanakan sesekali saja. Bank sampah kini beroperasi di empat sekolah Adiwiyata, dengan siswa secara aktif memilah dan mengelola sampah sebagai kegiatan rutin. Ini bukan partisipasi simbolik; sekolah menjalankan pengiriman sampah secara berkala dan memperlakukan pemilahan sebagai tanggung jawab operasional. Praktik lingkungan mulai tertanam dalam **kebiasaan sehari-hari**.

Upaya meningkatkan status Adiwiyata satu sekolah masih berproses melalui jalur administrasi, namun koordinasi itu sendiri menunjukkan adanya keselarasan kelembagaan antara sekolah dan pemerintah daerah. Proses pengakuan memang membutuhkan birokrasi, tetapi fondasinya sudah dibangun: sekolah sudah beroperasi pada standar yang lebih tinggi bahkan sebelum sertifikasi resmi diselesaikan.

Dampaknya bersifat perilaku sekaligus struktural. Siswa tidak hanya belajar tentang sampah; mereka juga mengelola sebuah sistem. Guru dan pengelola sekolah mengintegrasikan pemilahan ke dalam tata kelola sekolah. Bank sampah di sekolah berfungsi sebagai ruang belajar, tempat anak-anak mengalami langsung tanggung jawab kolektif dan penatalayanan lingkungan.

Jika dalam jangka pendek sampah tertangani secara konsisten, maka dalam jangka panjang sebuah generasi akan tumbuh dengan **pengelolaan sampah sebagai perilaku kewargaan yang sudah menjadi kebiasaan**. Program ini membentuk kebiasaan sejak dini—bentuk dampak lingkungan yang paling bertahan lama.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 13.005.000

Pertanian Organik Rumahan

Proyek Pertanian Organik Rumahan menunjukkan bahwa pertanian skala rumah tangga di tingkat desa dapat **memperkuat ketahanan pangan sekaligus kemandirian lokal** ketika dibangun dengan pemanfaatan sumber daya secara sirkular. Di Desa Kiabu dan Telaga, sampah organik rumah tangga tidak lagi dibuang, melainkan diolah menjadi kompos untuk mendukung kebun masyarakat. Siklus tertutup ini mengurangi sampah sekaligus menghasilkan pangan. Di Kiabu, 350 kg sampah organik diolah menjadi kompos yang mendukung **panen sayur sebesar 900 kg**. Lebih dari separuhnya dipasarkan ke luar, sementara 400 kg memenuhi kebutuhan rumah tangga setempat dengan harga yang jauh lebih rendah dibanding sayuran impor. Akses sayuran segar yang lebih terjangkau mulai mengubah pola konsumsi, sehingga makanan bergizi menjadi lebih mudah dijangkau bagi keluarga yang sebelumnya bergantung pada pengiriman mahal dari luar pulau.

Program ini juga membangun kapasitas produksi lokal. Kelompok pertanian rumahan yang dipimpin perempuan mulai beralih dari lahan percobaan menuju siklus panen yang lebih andal, menunjukkan bahwa budidaya yang konsisten dapat dilakukan dalam kondisi kepulauan. Di Telaga, pengomposan 360 kg sampah organik dan capaian **tingkat keberhasilan tanam 100%** menegaskan bahwa metodenya stabil secara teknis. Panen selama periode produksi mampu memenuhi kebutuhan sayur masyarakat, sehingga mengurangi ketergantungan pada rantai pasok yang rapuh dan rentan terganggu oleh cuaca maupun transportasi.

Dampaknya melampaui hasil panen. Desa mulai mengendalikan sebagian sistem pangannya sendiri: sampah dimanfaatkan ulang, lahan menjadi produktif, dan kelebihan panen mendorong penjualan ke luar. Kombinasi gizi, pendapatan, dan efisiensi sumber daya ini menjadi langkah awal yang nyata menuju ketahanan pangan lokal. Ini merupakan fondasi penting bagi komunitas pulau terpencil yang menghadapi kenaikan biaya dan keterisolasian logistik.



TOTAL PENGELUARAN
IDR 18.188.700

Women Empowerment

Pada akhir 2025, program Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa program ini telah berhasil melewati **hambatan kapasitas**, namun belum sepenuhnya melewati **hambatan pasar**—dan perbedaan inilah inti dari kisah dampaknya.

Perubahan terbesar adalah bahwa kelompok inti perempuan di Desa Telaga, Telaga Kecil, dan Kiabu tidak lagi menjadi peserta pelatihan pasif; mereka telah menjadi **produsen aktif** dengan prototipe yang berfungsi, produk yang telah diuji, dan paparan pasar awal. Sepuluh perempuan di Telaga dan Telaga Kecil telah menyelesaikan pelatihan terstruktur tentang kewirausahaan pangan dan mulai masuk ke produksi nyata, dengan memprioritaskan higienitas, tanggung jawab pengemasan, dan kualitas produk, bukan volume. Walaupun target penjualan sengaja diturunkan, respons pasar yang positif dan pembelian berulang menunjukkan produk tersebut sudah layak. Ini menandai transisi dari eksperimen menuju usaha mikro tahap awal.

Di Desa Kiabu, produksi kerajinan mengalami hal yang sama. Dua puluh prototipe pouch telah diselesaikan dan unit tambahan sedang diproduksi berdasarkan pesanan nyata. Bahkan tanpa siklus penjualan yang rutin, 65 produk sudah berhasil menembus pasar sepanjang tahun 2025. Pola yang belum stabil ini penting karena menunjukkan bahwa permintaan ada, namun para perempuan masih membangun ritme produksi dan kepercayaan diri dalam berbisnis. Partisipasi dalam berbagai kegiatan juga memperluas visibilitas melampaui tingkat desa, mengenalkan kelompok ini kepada audiens kelembagaan yang lebih luas dan menunjukkan bahwa kerja mereka diakui sebagai bagian dari ekosistem ekonomi dan sosial yang lebih besar.

Secara keseluruhan, dampak program pada 2025 bukan diukur dari skala pendapatan, melainkan dari kesiapan. Fondasinya telah terbentuk: **perempuan kini memiliki keterampilan teknis**, validasi pelanggan awal, serta bukti bahwa produk mereka dapat beredar melampaui komunitas terdekat. Kesenjangan yang tersisa bukan pada kemampuan, melainkan pada struktur dukungan: keterhubungan pasar, peningkatan skala produksi, dan keberlanjutan usaha. Program telah membawa peserta dari nol menuju kewirausahaan tingkat awal. Tahap berikutnya adalah stabilisasi dan pertumbuhan.

Program-program Yayasan Anambas seperti pembuatan batik, produksi camilan, dan berkebun di rumah telah membantu meningkatkan pendapatan keluarga kami. Berkebun mendukung kebutuhan harian dan hasil panennya bisa dijual, sementara pemilahan sampah memberikan hasil rutin setiap bulan. Kegiatan-kegiatan ini memberi kami keterampilan baru dan manfaat ekonomi yang nyata.

Rehabilitasi terumbu karang juga penting karena memulihkan terumbu yang rusak dan mendatangkan lebih banyak ikan. Ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama nelayan, yang mata pencahariannya bergantung pada ekosistem laut yang sehat.

Kami berharap Yayasan terus berkembang dan memperluas kerjanya, karena program-programnya telah jelas meningkatkan perekonomian, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat Anambas.”

— **Lindawati**

Ibu Rumah Tangga yang aktif terlibat dalam pemilahan sampah (IWM), produksi batik dan ecoprint, serta pembuatan camilan (Pemberdayaan Perempuan), Telaga



TOTAL PENGELUARAN
IDR 77.036.989

Klub Bahasa Inggris Digital

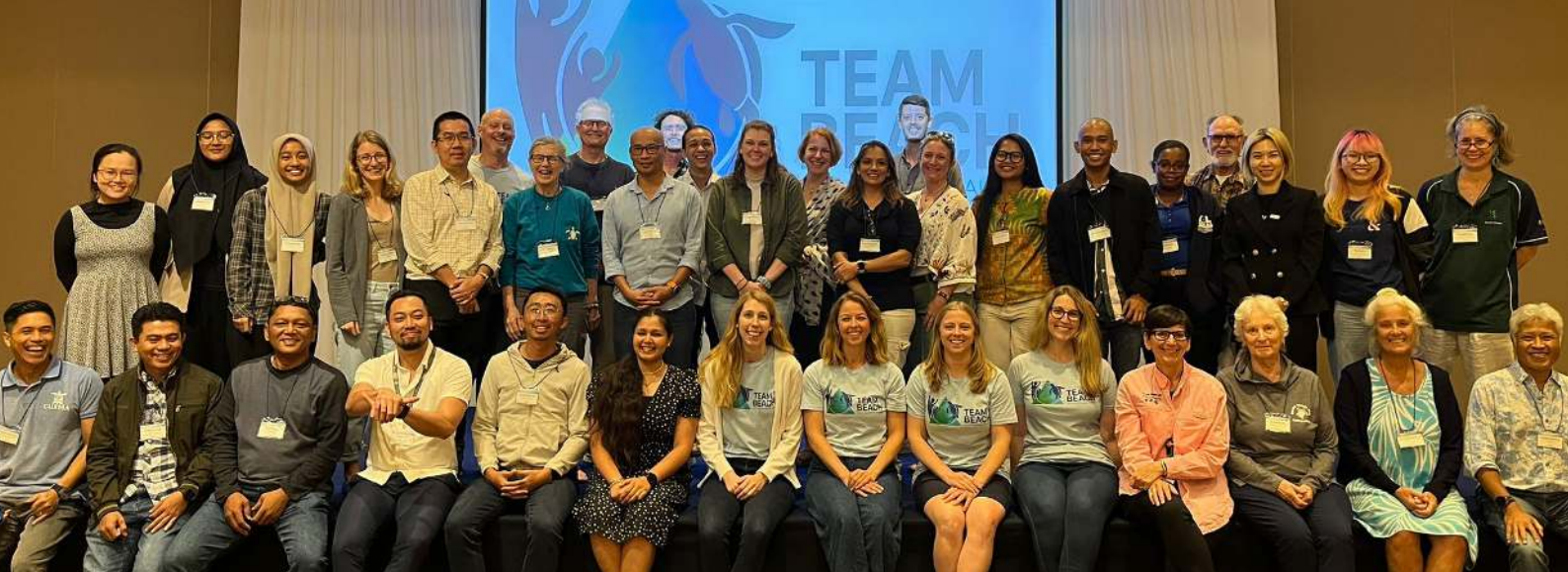
Di tahun ini, kegiatan Klub Bahasa Inggris Digital bergeser dari kegiatan yang terpisah-pisah menjadi program yang mulai terintegrasi ke dalam sistem sekolah. Melalui kesepakatan resmi dengan sekolah dan pemerintah desa, kelas bahasa Inggris kini tertanam dalam struktur ekstrakurikuler, bukan lagi berjalan sebagai proyek sesekali. Hal ini mengurangi risiko putusnya program yang kerap terjadi pada inisiatif jangka pendek dan memberi program ini “rumah” kelembagaan.

Jumlah peserta mencapai **111 siswa di beberapa desa**, menegaskan tingginya kebutuhan akan pembelajaran bahasa Inggris yang mudah diakses di masyarakat pulau terpencil. Beberapa lokasi bahkan menyelenggarakan sesi lebih banyak dari yang telah direncanakan, menunjukkan bahwa ketika kelas tersedia, partisipasi dapat bertahan. Paparan bahasa Inggris di desa-desa ini tidak lagi langka atau terjadi secara kebetulan; mulai menjadi rutinitas.

Namun, ekspansi juga menyingkap adanya kendala praktis. Permintaan siswa tumbuh lebih cepat dibanding kapasitas relawan dan koordinasi program. Tantangan utama ke depan bukan lagi merekrut peserta, melainkan menstabilkan sistem pelaksanaan: ketersediaan pengajar, jadwal, dan manajemen lokal agar kelas berjalan lebih terprediksi dan tidak bergantung pada sumber daya manusia yang rapuh.

Hingga akhir 2025, dampaknya lebih banyak terkait keberlanjutan. Siswa di wilayah pedesaan yang sebelumnya hanya mendapat akses bahasa Inggris secara tidak teratur, kini belajar dalam struktur yang dapat berlanjut dari tahun ke tahun. Ini menandai awal jalur pembelajaran yang lebih berkesinambungan—di mana keterampilan bahasa mendukung rasa percaya diri dan peluang masa depan, bukan sekadar intervensi sesaat.

Pengeluaran lain untuk program-program pilar *Beyond* berjumlah Rp 82.126.100, yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan masyarakat.



Komunikasi dan Urusan Publik

Sepanjang 2025, upaya Komunikai dan Urusan Publik tidak sekadar memproduksi konten; upaya ini memosisikan ulang Yayasan di panggung yang lebih luas. Benang merah dari seluruh aktivitas adalah **membangun kredibilitas**: mengubah program lapangan menjadi kerja yang terlihat, mudah dipahami, dan dipercaya—sehingga dapat dikenali dan didukung oleh mitra, pemerintah, dan pemberi dana.

Visibilitas publik meningkat baik dari sisi skala maupun kualitas. Liputan media regional berhasil diraih, dan meskipun ekspedisi National Geographic yang direncanakan tertunda akibat cuaca ekstrem, proses persiapannya sendiri menunjukkan bahwa Yayasan kini sudah berjalan pada level yang menarik minat redaksi internasional. Di saat yang sama, undangan untuk berpartisipasi dalam forum konservasi, pariwisata, dan iklim—dari Bali, Jakarta, Fiji, Singapura hingga Abu Dhabi—membawa Yayasan ke ruang-ruang di mana kebijakan, pendanaan, dan kolaborasi regional dibentuk. Hal ini menempatkan Yayasan sebagai suara praktisi dari lapangan, yang menghubungkan realitas Anambas dengan percakapan konservasi global.

Komunikasi digital berkembang menjadi mesin pertumbuhan yang terukur. Media sosial tidak hanya tumbuh, tetapi juga semakin profesional. Instagram melampaui target pertumbuhan dan keterlibatan mencapai tingkat interaksi yang sangat tinggi, LinkedIn memperluas audiens profesional, dan pelaporan kinerja menjadi lebih sistematis. Yayasan tidak lagi berkomunikasi secara episodik; Yayasan sedang membangun infrastruktur untuk suara publik yang konsisten.

Secara internal, kapasitas komunikasi di dalam Yayasan juga menguat. Pelatihan staf dalam keterampilan berbicara di depan publik dan pengembangan konten telah meningkatkan jumlah orang yang mampu mewakili organisasi dengan percaya diri. Dokumentasi dari lokasi program yang terstruktur dan tinggi jumlahnya berarti Yayasan kini memiliki arsip kerja yang tertata—ini merupakan hal yang penting untuk pelaporan, penggalangan dana, dan pembangunan kemitraan.

Hasil kemitraan menunjukkan bahwa komunikasi sudah diterjemahkan menjadi penyelarasan yang nyata. Kolaborasi baru dengan sektor swasta menghadirkan dukungan teknis barang dan jasa, dan audiensi resmi pertama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan membuka saluran kebijakan. Ini merupakan sinyal awal legitimasi kelembagaan: Yayasan mulai dipandang sebagai aktor yang kredibel.

Hal yang membawa keberhasilan adalah integrasi antara visibilitas, profesionalisme, dan pembangunan relasi. Konferensi, media, pertumbuhan digital, dan pelaporan saling menguatkan. Sementara itu, yang belum sepenuhnya terwujud adalah eksposur televisi nasional dalam tahun berjalan, namun penundaannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bukan oleh strategi, dan peluangnya masih terbuka.

Hingga akhir 2025, dampaknya jelas: **suara Yayasan sudah lebih kuat**, lebih terstruktur, dan lebih serius dipertimbangkan. Komunikasi bergeser dari fungsinya sebagai pendukung menjadi aset strategis. Organisasi kini menempati ruang publik dan kelembagaan yang lebih luas, membuka peluang kemitraan dan pengaruh yang sebelumnya sulit dijangkau. Tahun ini menandai transisi dari aktif secara lokal menjadi terbaca secara regional dan internasional—sebuah langkah penting untuk meningkatkan dampak konservasi melampaui batas desa.

Tantangan Implementasi

Mengubah Hambatan Menjadi Disiplin Desain

Laporan dampak hanya kredibel jika mencerminkan hambatan di balik kemajuan. Pada tahun 2025, ketika Yayasan beralih ke model operasional regional, implementasi menghadapi kendala praktis yang memengaruhi jadwal waktu tetapi pada akhirnya memperkuat desain program dan disiplin pelaksanaan.

Perubahan regulasi pada perizinan kelautan mengharuskan penyesuaian skala pemasangan Apartemen Ikan. Peralatan yang sudah dibeli sebelumnya dialihkan menjadi Pelampung Tambat, sehingga nilai investasi tetap terjaga sekaligus mempertahankan tujuan perlindungan perikanan dan terumbu.

Kesenjangan infrastruktur membatasi produksi pada beberapa proyek. Keterlambatan pemasangan listrik dan pembatalan pesanan peralatan yang diharapkan berakibat berkurangnya kapasitas pemrosesan, sementara biaya operasional insinerator yang tinggi melebihi kemampuan anggaran beberapa desa. Sebagai respons, program bergeser ke pendekatan yang lebih layak secara finansial: memprioritaskan pengurangan sampah di tingkat rumah tangga, efisiensi pemilahan, dan model pemrosesan berbiaya lebih rendah yang dapat dipertahankan masyarakat secara mandiri.

Keberlanjutan sumber daya manusia memengaruhi program-program pendidikan, terutama karena ketersediaan relawan yang fluktuatif. Integrasi ke dalam sistem ekstrakurikuler sekolah mengurangi ketergantungan pada dukungan informal dan menciptakan pelaksanaan yang lebih stabil. Transisi ini memperkuat keberlanjutan program dan mengurangi kerapuhan operasional.

Kegiatan penghasil pendapatan di bawah program Daur Ulang Kreatif dan Pemberdayaan Perempuan berkembang secara teknis, namun penyerapan pasar lebih lambat dari perkiraan. Respons yang diberikan berfokus pada peningkatan kualitas produk, keterampilan produksi, serta kesiapan pasar sebelum meningkatkan angka penjualan, sehingga mengurangi risiko ekspansi yang terlalu dini.

Gangguan cuaca, termasuk kondisi siklon, menunda beberapa kegiatan lapangan dan media, sehingga diperlukan penyesuaian jadwal sesuai protokol keselamatan yang lazim untuk operasional pulau kecil.

Kendala-kendala ini terutama memengaruhi kecepatan, bukan arah. Tahun ini menegaskan prinsip operasional penting: dampak jangka panjang bergantung pada realisme keuangan, penguatan kelembagaan, dan manajemen yang adaptif. Pelajaran dari 2025 kini tertanam dalam kerangka perencanaan untuk meningkatkan ketahanan dan stabilitas pelaksanaan pada siklus berikutnya.

Tinjauan Keuangan

Struktur keuangan Yayasan dirancang untuk memaksimalkan dampak kontribusi eksternal sambil menjaga stabilitas operasional. **Seluruh dana yang berasal dari donasi diarahkan untuk pelaksanaan program.** Biaya operasional inti sepenuhnya ditopang oleh komitmen patron jangka panjang, sehingga pendanaan program dapat mengalir langsung ke inisiatif konservasi dan pengembangan masyarakat.

Struktur ini menjaga keberlanjutan program dan memastikan bahwa sumber daya dari donator diterjemahkan menjadi hasil lapangan yang terukur, bukan beban administrasi. Kontribusi donor mempercepat sistem yang sudah berjalan, dengan infrastruktur yang telah terbentuk, tim lokal yang terlatih, dan kemitraan yang sudah aktif berjalan.

Pada 2025, Yayasan mengelola dana masuk sebesar **Rp 6.942.017.729** dan menyalurkan **Rp 8.040.836.986** untuk gabungan kegiatan program dan operasional. Selisih sebesar **Rp 1.098.819.257** ditutupi dari saldo tahun sebelumnya, sehingga keberlanjutan operasional tetap terjaga tanpa gangguan.

Porsi pendanaan terbesar berasal dari donasi filantropi, terutama dari **Amyas Valora Foundation** dan **X-Press Feeders** untuk mendukung pengelolaan sampah terpadu dan program turunannya, dilengkapi sumber pendapatan lain seperti pendapatan Tuk Bumi, donasi individu, kontribusi eksternal, dan bunga bank. Dana-dana ini dibatasi khusus untuk implementasi program. Dukungan barang dan jasa dari **Bawah Reserve Resort** termasuk pemesanan produk daur ulang kreatif menghasilkan pengembalian ekonomi langsung bagi perempuan lokal sekaligus memperkuat komitmen sektor swasta terhadap mata pencaharian masyarakat.

Jumlah total pengeluaran operasional adalah **Rp 5.523.015.531**, lebih rendah dari anggaran operasional sebesar **Rp 1.228.404.047**, dan seluruhnya ditutup oleh komitmen Pelindung—yang menjadi mesin penggerak Yayasan dan memastikan agar dana donor tetap terfokus pada pelaksanaan program.

Belanja program mencapai **Rp 2.517.821.454**, dialokasikan pada tiga pilar utama: Di Atas, Di Bawah, dan Di Luar. Pilar Di Atas (Konservasi Laut) tetap menjadi investasi terbesar, sejalan dengan status Anambas sebagai kawasan konservasi perairan terbesar kedua di Indonesia. Sebesar **Rp 891.589.016** digunakan untuk perlindungan dan pemantauan terumbu, konservasi penyu, serta restorasi ekosistem. Tambahan sejumlah **Rp 393.812.111** dialokasikan untuk mendukung konservasi di Pulau Bawah, sehingga total investasi konservasi laut mencapai **Rp 1.285.401.127**.

Secara keseluruhan, pengeluaran berjumlah **Rp 2.408.654.857** di bawah anggaran awal, yang mencerminkan efisiensi operasional dan disiplin biaya. Belanja operasional pada 2025 terutama berfungsi sebagai investasi pada kapasitas SDM dan komunikasi kelembagaan, sehingga mendukung representasi internasional, kemitraan media, dan jangkauan strategis. Dari Rp 5.523.015.531 yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional, porsi terbesar digunakan untuk pengembangan staf sebagai bagian dari strategi membangun tenaga kerja konservasi yang berakar lokal. Sekitar 60% staf Yayasan direkrut dari masyarakat Anambas, sehingga **belanja operasional tidak hanya menopang pelaksanaan program, tetapi juga mengalirkan pendapatan secara lokal sambil memperkuat keterampilan profesional di bidang konservasi, pendidikan, logistik, dan pengelolaan lingkungan.**

Tahun 2025 ditutup dengan saldo keuangan yang positif dan struktur pendanaan yang semakin kuat, yang memisahkan pembiayaan program dari biaya kelembagaan, sehingga meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

Dana Masuk

	AKTUAL [Rp]
DONASI DARI YAYASAN AMYAS VALORA	6.700.478.497
PENDAPATAN DARI TUK BUMI	11.930.000
DONASI DARI PIHAK LAINNYA	87.522.780
DONASI DARI TAMU	130.731.550
BUNGA BANK	11.354.902
TOTAL DANA MASUK	6.942.017.729

Pengeluaran Program

	AKTUAL [Rp]
ABOVE	67.302.000
BELOW	891.589.016
BEYOND	1.165.118.327
KONSERVASI LAUT DI PULAU BAWAH	393.812.111
TOTAL	2.517.821.454

Pengeluaran Operasional

	AKTUAL [Rp]
GAJI DAN BIAYA TERKAIT	3.938.084.213
BIAYA ADMINISTRASI & LEGAL	145.228.031
PERJALANAN & HIBURAN	293.346.755
PERJALANAN & YANG TERKAIT DAUR ULANG KREATIF	38.749.600
KOMUNIKASI & JAMINAN	415.945.076
ACARA & PENGEMBANGAN STAF	681.839.077
BIAYA BANK	9.822.780
TOTAL PENGELUARAN OPERASIONAL	5.523.015.531

Langkah Ke Depan

Suara Bagi Pulau-Pulau Kecil

Dalam lima tahun ke depan, Yayasan akan berupaya untuk mencapai posisi yang jelas: **menjadi rujukan regional bagi konservasi dalam konteks pulau-pulau kecil**. Ini bukan perubahan identitas, melainkan perluasan dari apa yang sudah berjalan; mengubah praktik yang telah teruji di lapangan menjadi sebuah sistem yang dapat dipelajari, diadaptasi, dan direplikasi oleh pihak lain.

Prioritasnya konkret. Agroforestri dan pengelolaan lahan regeneratif akan beralih dari proyek percontohan ke praktik tingkat lanskap. Pusat Penelitian Kelautan Anambas akan menjadi landasan sains dan pemantauan jangka panjang. Sistem pengelolaan limbah yang dipimpin masyarakat akan berkembang menjadi ekonomi sirkular yang lebih kuat yang menjaga nilai tetap lokal. Program pemuda akan berfokus pada jalur kepemimpinan, bukan hanya partisipasi, memastikan generasi berikutnya dapat mengelola dan mempertahankan sistem ini sendiri. Pada saat yang sama, Yayasan akan mendokumentasikan dan mempublikasikan karyanya sebagai model yang dapat direplikasi, sambil membangun kemitraan regional yang menghubungkan Anambas dengan jaringan konservasi Asia Tenggara yang lebih luas.

Ambisinya bukan ekspansi demi visibilitas, melainkan pengaruh yang didasarkan pada bukti. **Pulau-pulau kecil berada di garis depan tekanan iklim dan sumber daya, dan melahirkan solusi dari kebutuhan nyata: ketangguhan, saling ketergantungan, serta disiplin dalam penggunaan sumber daya**. Ini bukanlah pelajaran yang abstrak, karena semuanya adalah realitas sehari-hari di Anambas.

Realitas yang sedang muncul ke permukaan adalah sebuah tempat di mana konservasi bukan intervensi dari luar, melainkan praktik nyata yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Tahap berikutnya adalah membawa praktik ini ke luar: memperkuatnya di lokasi yang menjadi rumahnya, merumuskannya dengan jelas, dan membagikannya secara bertanggung jawab. Dampak jangka panjangnya bukan hanya terumbu, hutan, atau desa yang lebih sehat, tetapi **sebuah model konservasi terpadu yang berfungsi—yang membuktikan bahwa tempat-tempat kecil dapat menghasilkan pengetahuan yang sangat dibutuhkan dunia**.



Ruko Taman Duta Mas
Blok T No. 21. Batam Centre
Batam, Indonesia 29163
+62 778 408 6823

connect@anambasfoundation.org
www.anambasfoundation.org

Follow us on

 @anambasorg

 Anambas foundation

 Anambas Foundation